

ANALISIS KEARIFAN LOKAL DITINJAU DARI KERAGAMAN BUDAYA



Pusat Data Dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK)
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
2016

ANALISIS KEARIFAN LOKAL DITINJAU DARI KERAGAMAN BUDAYA TAHUN 2016

©2016, PDSPK Kemdikbud RI



Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK)
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
2016

KATALOG DALAM TERBITAN

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya

Disusun oleh: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan. Jakarta:

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan,
Kemendikbud, 2016

viii, 67 hal

1. KEARIFAN LOKAL
2. KEBUDAYAAN
3. SISTEM BUDAYA
4. SISTEM SOSIAL
5. KEBUDAYAAN FISIK

ANALISIS KEARIFAN LOKAL DITINJAU DARI KERAGAMAN BUDAYA

Tim Penyusun:

Mohammad Dokhi

Theodora Hadumaon Siagian

Sukim

Ika Yuni Wulansari

Dwi Winanto Hadi

Noorman Sambodo

©2016, PDSPK Kemdikbud RI



Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK)
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
2016

RINGKASAN EKSEKUTIF

Salah satu bentuk budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Arus globalisasi yang deras menawarkan gaya hidup yang cenderung pragmatis serta bergaya hidup konsumtif terbukti secara perlahan-lahan telah mereduksi nilai-nilai yang diajarkan dalam kearifan lokal.

Kearifan lokal dalam sistem budaya di Indonesia tercermin dalam keberagaman agama, keberagaman suku/ etnis, keberagaman bahasa. Mayoritas agama yang dianut masyarakat Indonesia adalah Islam. Terdapat lebih dari 250 suku bangsa, dengan mayoritas penduduk adalah suku Jawa. Menurut PODES 2014, terlihat bahwa sebanyak 71,8 persen desa di Indonesia memiliki komposisi warga dari beberapa suku/etnis. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman etnis pada desa-desa di Indonesia cukup tinggi. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun lingkungan sekitar adalah bahasa daerah. Dari data SUSENAS MSBP 2015 dapat dilihat bahwa bahasa yang paling sering digunakan oleh penduduk dalam pergaulan (Tempat Bekerja/Sekolah/Lingkungan) adalah Bahasa Daerah, yaitu digunakan oleh sebesar 58,95 persen penduduk. Sebaliknya, bahasa yang sangat jarang digunakan adalah Bahasa Asing, yaitu hanya digunakan oleh sebesar 0,09 persen penduduk. Dengan demikian, secara umum baik di rumah maupun dalam pergaulan, penduduk mayoritas menggunakan bahasa daerah.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam budaya masyarakat tercermin dalam keikutsertaan masyarakat dalam melakukan kunjungan ke tempat-tempat peninggalan sejarah/ warisan budaya, melihat pertunjukan/pameran seni, penggunaan busana daerah/ tradisional, upacara adat. Status kunjungan penduduk ke tempat-tempat peninggalan sejarah/ warisan budaya masih rendah. Pertunjukan/pameran seni yang sering diikuti adalah seni musik dan seni tari. Penggunaan busana daerah/ tradisional hanya dilakukan pada saat menghadiri upacara keagamaan. Upacara adat banyak diikuti oleh

penduduk. Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan propinsi dengan upacara adat paling beragam dan banyak.

Kearifan Lokal dalam sistem sosial tercermin dalam keadaan masyarakat yang aman, terpeliharanya kehidupan yang akrab dan penuh gotong royong. Dalam Podes 2014, jumlah kejadian perkelahian selama setahun terakhir, paling banyak adalah perkelahian antar kelompok masyarakat, yaitu sebanyak 2.012 kejadian. Justru kejadian perkelahian antar suku hanya sedikit, yaitu hanya sebanyak 96 kejadian. Dalam hal penyelesaian masalah dengan jumlah desa yang kejadian perkelahian dapat diselesaikan semua sangat besar, yaitu sebanyak 2.428 desa. Ada 136 desa yang terdapat penyelesaian belum tuntas, dan terdapat 215 desa yang di dalamnya terdapat perkelahian yang tidak terselesaikan. Selanjutnya, persentase desa dengan kebiasaan gotong royong warga adalah tinggi, yaitu sebesar 96,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong di dalam desa hampir selalu ada. Toleransi dan kepedulian sebagai wujud kearifan lokal tercermin dalam sikap persetujuan masyarakat apabila ada kegiatan di lingkungan yang dilakukan oleh suku bangsa lain maupun pemeluk agama lain. Toleransi juga ditunjukkan dengan sikap persetujuan masyarakat terhadap pertemanan dengan suku/ etnis lain maupun pemeluk agama lain. Kepedulian juga tercermin dari budaya menjaga sumber daya alam, utamanya mata air.

Kearifan lokal dalam kebudayaan fisik tercermin dalam banyaknya situs/ bangunan bersejarah yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Indonesia. Situs bersejarah tersebut di antaranya adalah: gedung bersejarah, pelabuhan bersejarah, stasiun bersejarah, tempat spiritual/ makam/ petilasan, dll. Mayoritas, situs yang ada adalah tempat spiritual. Jawa Tengah adalah propinsi dengan jumlah situs bersejarah terbanyak di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Buku ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi dan analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah melakukan inventarisasi dan analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya dalam wujud Sistem budaya, Sistem sosial, dan Kebudayaan fisik.

Sumber data utama yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder hasil survei Potensi Desa (Podes) 2014, data hasil Sensus Penduduk (SP) 2010, dan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP) 2015.

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan mengucapkan terima kasih atas bantuan berbagai pihak sehingga buku ini dapat disusun. Saran masukan dalam rangka penyempurnaan buku ini sangat diharapkan.

Jakarta, Desember 2016

Kepala,



Dr. Ir. Bastari. M.A
NIP 19660730 1990011001

DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	4
1.3. Tujuan.....	5
1.4. Manfaat.....	6
1.5. Sistematika Penyajian	7
Bab II Kajian Pustaka.....	8
2.1. Kearifan Lokal, Fungsi dan Ciri-cirinya	8
2.2. Budaya dan Keragamannya.....	10
2.3. Hubungan Kearifan Lokal dengan Budaya	14
Bab III Metodologi	17
3.1. Sumber Data.....	17
3.2. Metode Analisis.....	18
Bab IV Pembahasan Dan Analisis.....	20
4.1. Kearifan Lokal dalam Sistem Budaya	20
4.2. Kearifan Lokal dalam Sistem Sosial	39
4.3. Kearifan Lokal dalam Kebudayaan Fisik	56
Bab V Kesimpulan Dan Saran.....	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran.....	66
Daftar Pustaka	67

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Tabulasi Silang Jumlah Rumah Tangga Menurut Status Sikap Terhadap Pertemanan dengan Suku Bangsa dan Pemeluk Agama Lain.....	52
Tabel 4.2.	Jumlah Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama.....	53
Tabel 4.3.	Jumlah Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama Untuk Penggunaan Lain.....	54
Tabel 4.4.	Jumlah Situs/ Bangunan Menurut Jenisnya	57
Tabel 4.5.	Jumlah Kecamatan yang Memiliki Situs/Bangunan Bersejarah Menurut Jenis Situs dan Propinsi	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Budaya	13
Gambar 4.1. Persentase Penduduk menurut Agama yang dianut, 2010	21
Gambar 4.2. Persentase Penduduk menurut Agama yang dianut menurut Pulau-Pulau Utama, 2010	21
Gambar 4.3. Masjid Al Muqarrabin berdampingan dengan Gereja Protestan Mahanaim di daerah Tanjung Priok, Jakarta Utara menunjukkan contoh kerukunan beragama	23
Gambar 4.4. Banyaknya Desa/Kelurahan menurut Keragaman Agama dan Provinsi, 2014	24
Gambar 4.5. Jumlah Tempat Ibadah yang tersedia di desa/kelurahan, 2014..	25
Gambar 4.6. Persentase Desa Menurut Banyaknya Suku/Etnis, 2014.....	26
Gambar 4.7. Persentase Desa Menurut Bahasa Komunikasi Sehari-hari, 2014	29
Gambar 4.8. Persentase Penduduk Menurut Jenis Bahasa yang Paling Sering Digunakan di Rumah.....	30
Gambar 4.9. Persentase Penduduk Menurut Jenis Bahasa yang Paling Sering Digunakan dalam Pergaulan (Tempat Bekerja/Sekolah/ Lingkungan).....	31
Gambar 4.10. Persentase Penduduk Menurut Jenis Bahasa yang Paling Sering Digunakan di Dalam Rumah dan Pergaulan	32
Gambar 4.11. Persentase Penduduk Menurut Status Kunjungan ke Warisan Budaya	33
Gambar 4.12. Persentase Penduduk menurut Status Pernah atau Tidaknya Menonton Pameran Seni Budaya	34
Gambar 4.13. Persentase Penduduk yang Pernah Menonton Pertunjukan Seni menurut Jenis Pertunjukan atau Pameran Seni	34
Gambar 4.14. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penggunaan Busana Daerah/Tradisional	35
Gambar 4.15. Persentase Rumah Tangga yang Pernah menggunakan Busana Daerah menurut Motif penggunaanya	36

Gambar 4.16. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Keikutsertaan dalam Pertunjukan/ Pameran Seni.....	36
Gambar 4.17. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penyelenggaraan Upacara Adat	37
Gambar 4.18. Persentase Rumah Tangga Menurut Upacara Adat yang Pernah Dihadiri.....	38
Gambar 4.19. Persentase Desa Menurut Kejadian Perkelahian Massal Selama Setahun Terakhir.....	40
Gambar 4.20. Jumlah Kejadian Perkelahian Massal menurut Jenisnya Selama Setahun Terakhir.....	41
Gambar 4.21. Jumlah Kejadian Menurut Penyebab Perkelahian Massal Selama Setahun Terakhir Antar Kelompok Masyarakat.....	42
Gambar 4.22. Jumlah Kejadian Menurut Penyebab Perkelahian Massal Selama Setahun Terakhir Antar Desa	42
Gambar 4.23. Persentase Desa Menurut Status Penyelesaian Perkelahian Massal	43
Gambar 4.24. Jumlah Kejadian Menurut Inisiator/ Penengah Penyelesaian Perkelahian Massal	44
Gambar 4.25. Persentase Penduduk Menurut Status Keikutsertaan dalam Pertemuan/ Rapat di Lingkungan Sekitar	45
Gambar 4.26. Persentase Penduduk Menurut Status Keikutsertaan dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Terkait Keagamaan	46
Gambar 4.27. Persentase Desa Menurut Adanya Kebiasaan	46
Gotong Royong Warga	46
Gambar 4.28. Persentase Penduduk yang Pernah Ikut dalam Kegiatan Sosial menurut Kegiatan Sosialnya	47
Gambar 4.29. Persentase Penduduk Menurut Status Keikutsertaan dalam Kegiatan Gotong Royong di Masyarakat	48
Gambar 4.30. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/ Tanggapan Terhadap Kegiatan yang Dilakukan Suku Bangsa Lain.....	49
Gambar 4.31. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/ Tanggapan Terhadap Kegiatan yang Dilakukan Pemeluk Agama Lain	49

Gambar 4.32. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/ Tanggapan Terhadap Kegiatan yang Dilakukan oleh Suku Bangsa dan Pemeluk Agama Lain.....	50
Gambar 4.33. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/ Tanggapan Terhadap Pertemanan dengan Suku Bangsa Lain	51
Gambar 4.34. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/ Tanggapan Terhadap Pertemanan dengan Pemeluk Agama Lain	51
Gambar 4.35. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/ Tanggapan Terhadap Pertemanan dengan Suku Bangsa dan Pemeluk Agama Lain.....	52
Gambar 4.36. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang Digunakan untuk Air Minum dan Penggunaan Lain	54
Gambar 4.37. Jumlah kecamatan yang ada situs/bangunan bersejarah	57
Gambar 4.38. Jumlah Situs/Bangunan menurut Jenisnya.....	58
Gambar 4.39. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Gedung Bersejarah menurut provinsi	60
Gambar 4.40. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Jembatan Bersejarah menurut Provinsi	60
Gambar 4.41. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Candi menurut Provinsi	61
Gambar 4.42. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Pelabuhan Bersejarah menurut Provinsi	61
Gambar 4.43. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Stasiun Kereta Api Bersejarah Bersejarah menurut Provinsi	62
Gambar 4.44. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Tempat Spiritual Bersejarah Bersejarah menurut Provinsi	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu bentuk budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup (Kemdikbud, 2016). Sedangkan menurut Akhmar dan Syarifudin (2007), kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Secara substansial, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam bertingkah-laku sehari-hari suatu masyarakat. Kearifan lokal merupakan “asset spiritual” atau kebijakan hidup yang mengajarkan masyarakat bagaimana harus bersikap. Oleh karenanya meskipun kearifan lokal merupakan hasil produk budaya masa lalu namun patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup bangsa Indonesia

Kearifan lokal bersifat lokal artinya kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda antar wilayah dan antar suku. Namun demikian ada kearifan lokal yang tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya tertentu namun dapat pula bersifat lintas budaya sehingga membentuk kearifan lokal yang bersifat nasional. Satu contoh adalah kearifan lokal

yang mengajarkan untuk gotong royong yang dapat ditemui hampir di semua budaya/suku di seluruh wilayah Indonesia.

Di Indonesia, kearifan lokal merupakan filosofi dan pandangan hidup yang diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam tata nilai sosial ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya. Misalnya kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam menghasilkan pendopo dalam arsitektur tradisional Jawa. Pendopo yang terletak di bagian depan sebuah rumah memiliki konsep ruang terbuka yang menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa penyejuk udara. Pendopo juga berfungsi sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan keluarga, kerabat maupun tetangga. Sehingga pendopo memiliki makna lain yaitu untuk mengaktualisasi salah satu bentuk kerukunan antara pemilik rumah dengan kerabat dan masyarakat di sekitarnya. Kearifan lokal dalam kesehatan terwujud dalam bentuk obat dan cara pengobatan tradisional, misalnya penggunaan kencur untuk mengobati sakit batuk dan daun jambu biji untuk mengobati sakit diare.

Kearifan lokal biasanya diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi diwujudkan dalam bentuk benda (*tangible*) dan tak benda (*intangible*), misalnya bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat dan sebagainya. Selain itu kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama yang bersifat menjaga dan melestarikan alam. Sebagai contoh di Papua terdapat kepercayaan *te aro neweak lako* (alam adalah aku), Gunung Erstberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan hal

ini maka pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara hati-hati. Contoh lain, di Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan *celako kumali*. Kelestarian lingkungan di wilayah ini dapat terwujud dari kuatnya keyakinan ini yang mengajarkan tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.

Seringkali kearifan lokal menjadi dasar dalam mengambil kebijakan pada tingkat lokal di berbagai bidang seperti kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan kegiatan masyarakat khususnya di wilayah pedesaan. Konsep konservasi tradisional pada suku Dayak Kenyah di Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Timur, yaitu tradisi *tana' ulen* yang menganggap kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat. Kemudian pada masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan di Kampung Dukuh, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat dikenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan dilakukan dengan hati-hati dimana tidak diperbolehkan untuk eksploitasi berlebih kecuali atas ijin sesepuh adat.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sistem sosial masyarakat ini sangatlah penting untuk dihayati, dipraktekkan dan diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya guna membentuk dan menuntun pola perilaku masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Pembangunan yang tidak didasarkan atas kebijakan hidup dapat memberikan dampak negatif terhadap masyarakat dan bangsa.

1.2. Permasalahan

Kearifan lokal adalah produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Budaya atau kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, dan pembawaan lain yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1987). Kebudayaan memiliki 3 wujud yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial dan wujud kebudayaan fisik.

Indonesia kaya akan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun. Hal ini merupakan modal dasar dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Namun dalam kurun waktu terakhir dapat dirasakan telah terjadi degradasi moralitas sosial di Indonesia. Terbukti hampir setiap hari di media massa seperti televisi dan surat kabar banyak memberitakan terjadinya aksi kriminalitas, tawuran, dan tindak kekerasan. Seolah-olah kekerasan atau anarkisme telah menjadi bagian hidup keseharian bangsa Indonesia. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena bertentangan dengan budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi adab kesopanan dan nilai moral kemanusiaan.

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Arus globalisasi yang deras menawarkan gaya hidup yang cenderung

pragmatis serta bergaya hidup konsumtif terbukti secara perlahan-lahan telah mereduksi nilai-nilai yang diajarkan dalam kearifan lokal.

Bangsa Indonesia memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kearifan lokal mengajarkan untuk ramah tamah, gotong royong, sopan, rela berkorban, memiliki etos kerja yang baik, saling menghormati, dan toleransi. Namun nampaknya kearifan lokal yang ada tersebut seolah kurang memiliki peran dan mulai pudar kekuatannya sebagai pedoman kebijakan hidup bangsa Indonesia. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya agar kearifan lokal tetap dapat hidup dan berkembang serta mengikuti arus perkembangan global.

Berdasarkan diskusi di atas maka dipandang perlu dilakukan langkah-langkah agar kearifan lokal tetap dapat hidup dan berkembang serta dapat mengikuti arus perkembangan global. Satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah melalui inventarisasi dan analisis kearifan lokal menurut keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini penting mengingat sampai saat ini belum pernah ada upaya inventarisasi dan analisis kearifan lokal secara nasional di Indonesia. Diharapkan hasil inventarisasi dan analisis ini dapat dipakai dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, mencakup ekonomi yang bermanfaat, yang secara ekologis tidak merusak dan yang secara budaya menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

1.3. Tujuan

Secara umum, publikasi ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi dan analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman

budaya yang ada di Indonesia. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah melakukan inventarisasi dan analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya dalam wujud:

- Sistem budaya
- Sistem sosial dan
- Kebudayaan fisik

1.4. Manfaat

Penyusunan publikasi “Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi pemerintah

Diperoleh data dan informasi jenis-jenis kearifan lokal yang ada di Indonesia. Selanjutnya hasil inventarisasi dan analisis kearifan lokal diharapkan dapat mendukung perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, mencakup ekonomi yang bermanfaat, yang secara ekologis tidak merusak dan yang secara budaya menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

b) Bagi masyarakat

Memberikan tambahan informasi bagi masyarakat tentang jenis-jenis kearifan lokal yang ada di Indonesia. Kemudian diharapkan informasi yang diperoleh tersebut bermanfaat dalam pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat Indonesia.

1.5. Sistematika Penyajian

Publikasi ini disajikan dalam 5 bagian (bab) yang disusun secara sistematis. Bab 1 (Pendahuluan) berisi penjelasan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, dan manfaat. Bab 2 (Kajian Pustaka) menjelaskan tentang kearifan lokal, fungsi dan ciri-cirinya; budaya dan keberagamannya serta hubungan kearifan lokal dengan budaya. Bab 3 (Metodologi) menyajikan sumber data dan keterbatasannya dan metode analisis. Bab 4 (Pembahasan dan Analisis) menyajikan hasil analisis jenis-jenis kearifan lokal yang ada di Indonesia dan Bab 5 (Penutup) berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil pembahasan dan analisis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kearifan Lokal, Fungsi dan Ciri-cirinya

Kearifan lokal terdiri dari dua kata: “Kearifan” (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan dan “Lokal” yang berarti setempat. Sehingga secara umum dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya (Sartini, 2004). Sedangkan menurut Ridwan (2007), kearifan lokal diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Definisi bebas lainnya menyatakan kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Menurut UU No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal merupakan suatu filosofi dan pandangan hidup yang terwujud dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan dan masih banyak lagi terapannya, contohnya kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam menghasilkan pendopo dalam bidang arsitektur Jawa

yaitu konsep Pendopo adalah lega, nyaman dan hemat energi. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan dari generasi ke generasi. Beberapa pengetahuan tradisional tersebut muncul lewat cerita-cerita, legenda, nyanyian, ritual, dan juga aturan dan hukum setempat.

Menurut Koentjaraningrat (1990: hal 5), kearifan lokal dapat terwujud kedalam:

- a. gagasan, ide, nilai, norma, peraturan
- b. Pola perilaku, kompleks aktivitas
- c. Artefak, kebudayaan, material dan benda hasil budaya

Selain itu kearifan lokal dapat berwujud kedalam wujud nyata (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata antara lain:

- a. Teksual

Seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis seperti dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau tulisan diatas daun lontar.

- b. Bangunan/arsitektur
- c. Benda cagar budaya/tradisional/karya seni

Sedangkan kearifan lokal yang tidak berwujud misalnya petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui kearifan lokal yang tidak berwujud inilah, nilai-nilai sosial

disampaikan dari generasi ke generasi. Misalnya kearifan lokal yang mengandung etika lingkungan Sunda:

- *Hirup katungkul ku pati, paeh teu nyaho di mangsa* yang artinya Segala sesuatu ada batasnya, termasuk sumber daya alam dan lingkungan.
- *Kudu inget ka bali geusan ngajadi* yang artinya manusia bagian dari alam, harus mencintai alam, tidak terpisahkan dari alam

Sebagai sistem pengetahuan lokal, kearifan lokal membedakan suatu masyarakat lokal yang satu dengan masyarakat lokal lainnya. kearifan lokal memiliki manfaat untuk:

- (i) Konservasi dan pelestarian sumberdaya alam,
- (ii) Mengembangkan sumber daya manusia,
- (iii) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, dan
- (iv) Petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan

Beberapa ciri kearifan lokal antara lain adalah:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

2.2. Budaya dan Keragamannya

Ditinjau dari asal katanya, Budaya atau Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “budhayah” yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” yang berarti ‘budi’ atau ‘akal’. Sehingga Koentjaraningrat (1990: hal 181) mendefinisikan budaya sebagai daya dari budi berupa

cipta, karsa dan rasa. Sedangkan budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa, dan direnungkan yang kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan. Dalam Kamus budaya adalah pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat).

Mempelajari konsep dari ‘Kebudayaan’ adalah tidak mudah karena banyak sekali batasan konsep dari berbagai bahasa, sejarah, sumber bacaan atau literatur baik yang berwujud ataupun yang abstrak dari sekelompok orang atau masyarakat. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa, yang berarti mengolah atau yang mengerjakan sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari, sifatnya abstrak. Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu menganalisis konsep ‘Kebudayaan’ perlu dilakukan dengan pendekatan wujud dan isi dari wujud kebudayaan. Menurut dimensi wujudnya, Kebudayaan memiliki 3 wujud yaitu:

a) Wujud Sistem Budaya

Bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat. Wujudnya berupa gagasan, ide-ide, konsep, nilai-nilai, norma-norma, peraturan,

dan sebagainya yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perilaku manusia dalam masyarakat.

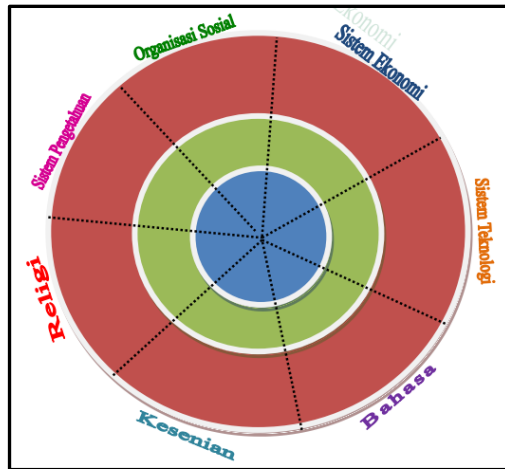
b) Wujud Sistem Sosial

Bersifat konkret dan dapat diamati. Wujudnya berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat, contohnya gotong royong, kerja sama, musyawarah dsb.

c) Wujud Kebudayaan Fisik

Akibat aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari penggunaan berbagai peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Hasil karya ini yang disebut dengan Kebudayaan Fisik. Wujudnya dapat berupa benda-benda hasil karya manusia seperti candi, prasasti, tulisan (naskah) kuno dsb.

Menurut Koentjaraningrat (1985), kerangka kebudayaan adalah dimensi analisis konsep kebudayaan yang dikombinasikan ke dalam suatu bagan lingkaran untuk menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis. Kerangka kebudayaan ini digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Koentjaraningrat (1985)

Gambar 2.1. Kerangka Budaya

Dari Gambar 2.1. di atas, lingkaran paling dalam adalah Sistem Budaya, lingkaran kedua adalah Sistem Sosial sedangkan lingkaran paling luar adalah Kebudayaan Fisik. Setiap lingkaran dapat dibagi menjadi 7 unsur kebudayaan universal (berdasar konsep Malinowski) yaitu:

- i) Kesenian
- ii) Religi
- iii) Sistem Pengetahuan
- iv) Organisasi social
- v) Sistem ekonomi
- vi) Sistem teknologi
- vii) Bahasa.

Menurut KBI (2008), “Budaya” berarti pikiran , akal budi. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* yang asalnya dari bahasa Latin yaitu *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan dalam pengertian mengolah tanah atau bertani. Sehingga kebudayaan

diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Sedangkan Soemarjan dan Soenardi (1964: hal 113) mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta dan rasa masyarakat. Sedangkan Tylor (1871) mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut KBI (2008) keragaman budaya dimaknai sebagai proses, cara atau pembuatan menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang berkembang. Dengan kata lain kehidupan bermasyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesukuan, agama maupun ras yang berbeda-beda. Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri dari kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku yang berbeda. Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk 2010 diketahui bahwa suku Jawa merupakan kelompok suku bangsa terbesar dengan populasi sebanyak 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2 persen dari populasi penduduk Indonesia.

2.3. Hubungan Kearifan Lokal dengan Budaya

Berdasarkan definisi yang telah didiskusikan sebelumnya, maka kearifan lokal dapat dikatakan merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup di sekitar mereka. Pengetahuan tersebut muncul lewat cerita-cerita, legenda, nyanyian, ritual, atauran atau hukum setempat. Hal ini menjadikan pengetahuan yang dikembangkan tersebut adalah bagian dari budaya. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia melahirkan

berbagai kearifan lokal bagi tiap daerah. Di dalam kearifan lokal terkandung kearifan budaya lokal. Secara langsung atau tidak langsung, budaya memberikan pengaruh pada pembentukan kearifan lokal (Meliono, 2011).

Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh. Kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal dari budaya Indonesia adalah kompilasi dari budaya-budaya etnis, sebuah proses dari kehidupan manusia yang diperoleh dari praktek pembelajaran.

Kearifan lokal, karena itu merupakan bentuk ekspresi dari etnis dari Indonesia, dari mana, orang-orang melakukan kegiatan mereka dan berperilaku sesuai disesuaikan dengan ide, dan akhirnya, tindakan

mereka dihasilkan karya-karya tertentu. Lihat, misalnya, Borobudur dan Prambanan yang indah, rumah vernakular, sistem air Subak di sawah Bali, dan batik, yang duniawi dikenal warisan budaya. Kearifan lokal adalah bentuk ekspresi dari suku-suku di Indonesia, dimana mereka melakukan aktifitasnya dan kemudian berperilaku sesuai dengan ide.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam publikasi ini adalah data sekunder hasil survei Potensi Desa (Podes) 2014. Podes adalah satu-satunya sumber data berbasis kewilayahan yang mampu menggambarkan potensi seluruh wilayah administrasi terkecil di seluruh wilayah Indonesia. Podes dilakukan setiap tiga tahun sekali. Podes 2014 dilaksanakan secara sensus terhadap seluruh kabupaten/kota, kecamatan dan wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu kelurahan, nagari, Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT), dan Satuan Permukiman Transmigrasi (SPT). Narasumber untuk Podes tingkat desa adalah Kepala Desa/Kelurahan, Sekdes/Seklur atau aparat desa lain. Narasumber untuk Podes tingkat kecamatan adalah Camat, Sekcam dan aparat kecamatan lain. Sedangkan narasumber untuk Podes tingkat kabupaten/kota adalah Sekda beserta jajarannya.

Selain Podes 2014, sumber data lain yang digunakan adalah data hasil Sensus Penduduk (SP) 2010. Mengingat biaya sensus yang besar, Sensus Penduduk di Indonesia dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. SP 2010 adalah sensus penduduk keenam yang dilakukan sejak Indonesia merdeka. Sumber data lain yang digunakan untuk melengkapi analisis kearifan lokal adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP) 2015. Susenas MSBP 2015 dilaksanakan pada Bulan September 2015 mencakup 75.000

rumah tangga sampel. Survei ini bertujuan menyediakan data statistik yang berhubungan dengan indikator pendidikan, indikator sosial budaya dan indikator yang terkait dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Selain data yang bersumber dari BPS, analisis pada publikasi ini juga menggunakan berbagai data dan informasi lainnya yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan dari internet yang membahas tentang kearifan lokal dan keberagaman budaya di Indonesia.

3.2. Metode Analisis

Analisis data adalah salah satu proses untuk mencapai tujuan penelitian. Ketajaman dan ketepatan pemilihan penggunaan metode analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan. Oleh karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Secara garis besar, metode analisis data terbagi ke dalam dua bagian, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan dari kedua pendekatan tersebut terletak pada jenis datanya. Untuk data yang bersifat kualitatif (tidak dapat diangkakan) maka analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, sedangkan terhadap data yang dapat dikuantifikasikan dapat dianalisis secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Pada publikasi ini, analisis dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis secara deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran (deskripsi) tentang data kearifan lokal yang ditinjau dari keberagaman budaya agar lebih mudah dipahami dan informatif. Teknik statistik deskriptif yang

digunakan adalah menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, persentase, frekuensi, diagram dan peta tematik.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

4.1. Kearifan Lokal dalam Sistem Budaya

Sebagaimana dijelaskan pada Bab II bahwa kearifan lokal dalam sistem budaya Indonesia berwujud gagasan-gagasan, ide-ide, konsep, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

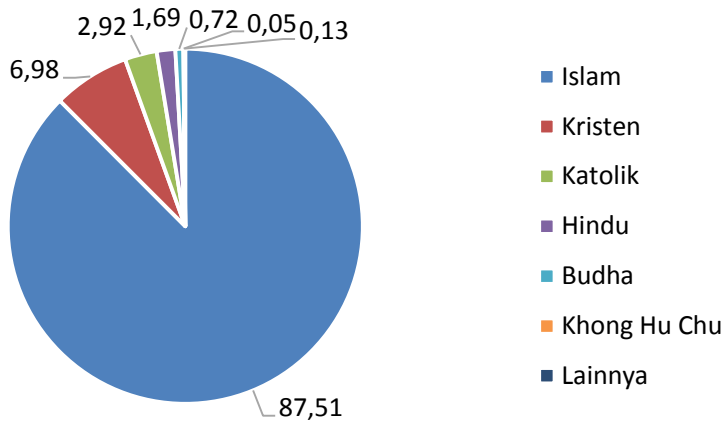
4.1.1. Keberagaman Agama

Banyak kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 dan Undang-Undang (UU) Nomor 5 tahun 1969, terdapat 6 (enam) agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia dan 1 (satu) kepercayaan lainnya, yaitu:

- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Agama Islam | 5. Agama Budha |
| 2. Agama Kristen | 6. Agama Khonghucu |
| 3. Agama Katolik | 7. Kepercayaan lainnya |
| 4. Agama Hindu | |

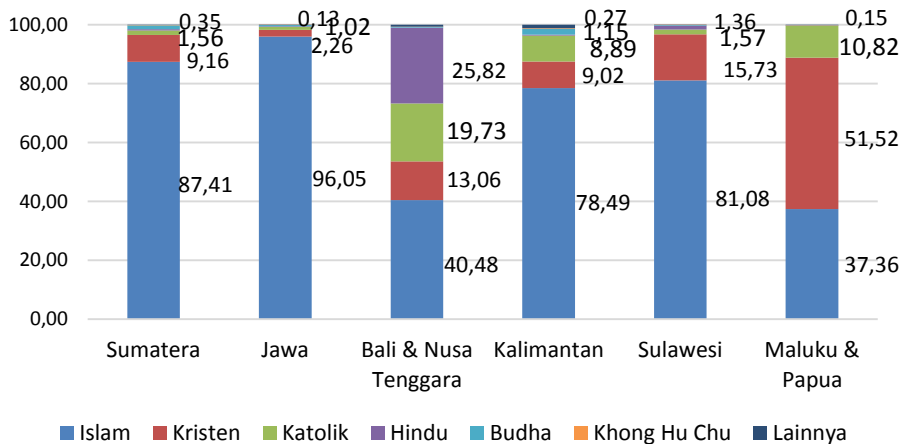
Menurut data hasil Sensus Penduduk 2010, dari 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia sebagian besar dari penduduk tersebut adalah pemeluk agama Islam (87,51 persen). Proporsi terbesar berikutnya adalah pemeluk agama kristen (6,98 persen) dan katholik (2,92 persen). Sisanya memeluk agama Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan lainnya (lihat Gambar 4.1. Keberagaman agama bila dilihat menurut Pulau-Pulau

Utama menunjukkan adanya kemiripan pola proporsi pemeluk agama kecuali untuk Pulau Bali dan Nusa Tenggara serta Pulau Maluku dan Papua (lihat Gambar 4.2).



Sumber: SP 2010

Gambar 4.1. Persentase Penduduk menurut Agama yang dianut, 2010



Sumber: SP 2010

Gambar 4.2. Persentase Penduduk menurut Agama yang dianut menurut Pulau-Pulau Utama, 2010

Pada hakikatnya semua agama mengajarkan kebaikan dan menyeru pada pengikutnya untuk saling hormat menghormati antar beda agama dan saling menjaga hubungan sesama manusia. Salah satu contoh kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama adalah sikap toleransi yang mewujudkan terjadinya kerukunan umat beragama. Dalam agama Islam dikenal istilah *Tasamuh* atau toleransi yang dibedakan atas 2 macam yaitu: (i) toleransi terhadap sesama muslim dan (ii) toleransi terhadap non muslim. Toleransi dalam Islam adalah sebatas menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Selain itu juga tidak boleh saling memaksa untuk mengikuti suatu agama. Dalam kehidupan beragama, Islam mendidik umatnya untuk bersikap *Tasamuh*, sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an, Surat Al-Kafirun ayat 6 yang artinya:

“*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*”.

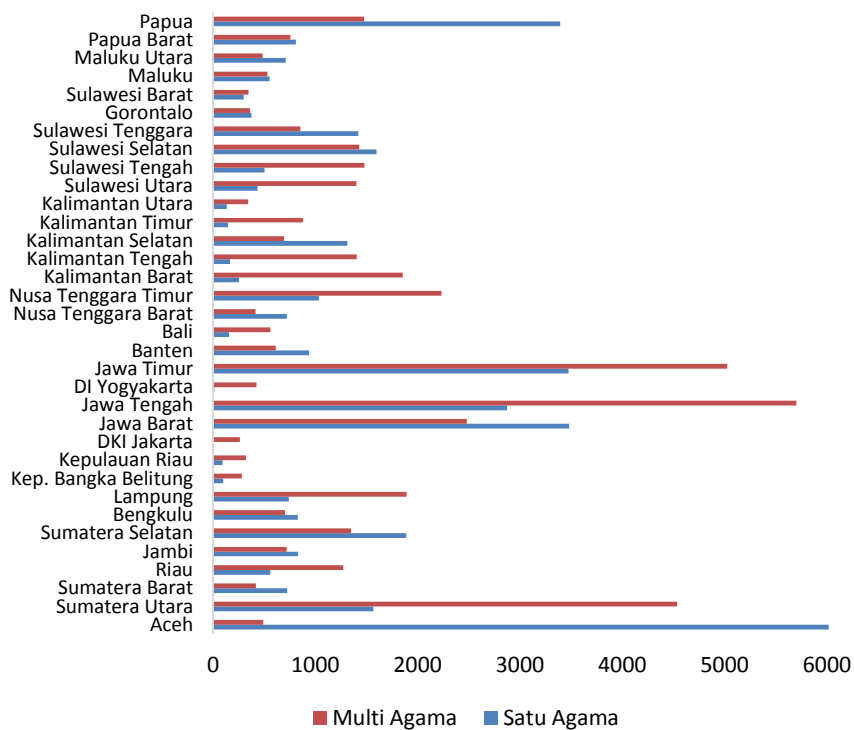
Dalam ajaran agama Hindu, *Nilai kearifan Tri Hita Karana* berkaitan dengan mewujudkan kerukunan umat beragama. *Nilai kearifan Tri Hita Karana* yang terbentuk dari tiga kata: *Tri* (tiga), *Hita* (kebahagiaan atau sejahtera) dan *Karana* yang berarti sebab atau penyebab. Nilai *Tri Hita Karana* mengajarkan tiga penyebab kebahagiaan yang bersumber pada tiga keharmonisan hubungan: harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*sutata parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*sutata pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*sutata palemahan*).



Sumber: Kompas.com/Alsadad Rudi

Gambar 4.3. Masjid Al Muqarrabin berdampingan dengan Gereja Protestan Mahanaim di daerah Tanjung Priok, Jakarta Utara menunjukkan contoh kerukunan beragama

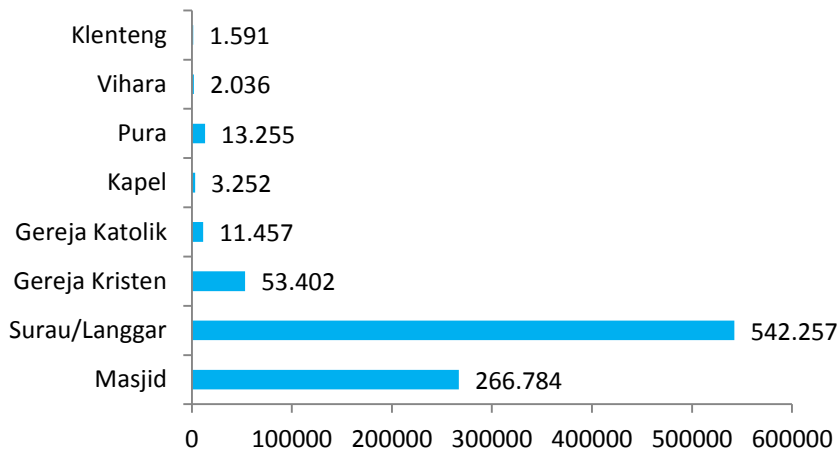
Banyaknya Desa/Kelurahan menurut keragaman agama per provinsi dari data PODES 2014 disajikan pada Gambar 4.4. Pada gambar ini diketahui ada lima provinsi dengan banyak desa/kelurahan yang memiliki satu agama terbesar adalah Provinsi Aceh (6.020), disusul oleh Jawa Barat (3.481), Jawa Timur (3.475), Papua (3.394) dan Jawa Tengah (2.875). Sedangkan lima provinsi dengan banyak desa/kelurahan yang memiliki multi agama terbesar adalah Provinsi Jawa Tengah (5.703), diikuti oleh Provinsi Jawa Timur (5.027), Sumatera Utara (4.536), Jawa Barat (2.481) dan Nusa Tenggara Timur (2.234).



Sumber: Podes 2014 (diolah)

Gambar 4.4. Banyaknya Desa/Kelurahan menurut Keragaman Agama dan Provinsi, 2014

Selain melihat keragaman agama yang dianut, dapat dilihat pula karakteristik jumlah tempat ibadah, berikut adalah jumlah tempat ibadah yang ada pada seluruh desa yang tercakup pada PODES 2014.

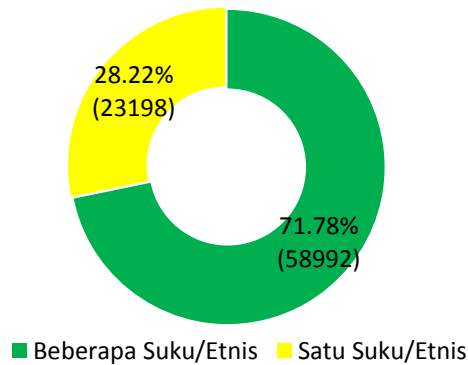


Gambar 4.5. Jumlah Tempat Ibadah yang tersedia di desa/kelurahan, 2014

Berdasarkan Gambar 4.5, terlihat bahwa tempat ibadah yang paling banyak di desa-desa adalah surau/langgar. Surau/langgar adalah tempat ibadah bagi warga yang beragama Islam. Surau/langgar berbeda dengan masjid, umumnya surau/langgar memiliki luas bangunan yang lebih kecil. Jumlah tempat ibadah yang paling sedikit adalah Klenteng, yaitu hanya sebesar 1.591 bangunan. Klenteng adalah tempat ibadah bagi pemeluk Agama Khonghucu. Jumlah Klenteng paling sedikit dikarenakan persentase agama yang dianut paling sedikit di desa-desa adalah Agama Khonghucu.

4.1.2. Keberagaman Suku/Etnis

Selain memiliki keberagaman agama, Indonesia juga memiliki keberagaman suku/etnis. Keberagaman suku/etnis dapat menjadi kekuatan dan peluang namun juga dapat memicu konflik/perpecahan. Menurut PODES 2014, berikut adalah persentase desa dengan keberadaan suku/etnis yang ada.



Gambar 4.6. Persentase Desa Menurut Banyaknya Suku/Etnis, 2014

Berdasarkan Gambar 4.6 di atas, terlihat bahwa sebanyak 71,8 persen desa di Indonesia memiliki komposisi warga dari beberapa suku/etnis. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman etnis pada desa-desa di Indonesia cukup tinggi.

Terdapat sekitar 250 etnis/suku yang ada di Indonesia. Berikut adalah jenis-jenis suku yang ada di Indonesia:

1. Nanggroe Aceh Darussalam: Aceh, Alas, Gayo, Kluet, Simelu, Singkil, Tamiang, Ulu.
2. Sumatera Utara: Karo, Nias, Simalungun, Mandailing, Dairi, Toba, Melayu, PakPak, Maya-Maya.
3. Sumatera Barat: Minangkabau, Mentawai, Melayu, Guci, Jambak.
4. Riau: Melayu, Siak, Rokan, Kampar, Kuantum Akit, Talang Manuk, Bonai, Sakai, Anak Dalam, Hutan, Laut.
5. Kepulauan Riau: Melayu, Laut
6. Bangka Belitung: Melayu

7. Jambi: Batin, Kerinci, Penghulu, Pewdah, Melayu, Kubu, Bajau.
8. Sumatera Selatan: Palembang, Melayu, Ogan, Pasemah, Komering, Ranau Kisam, Kubu, Rawas, Rejang, Lematang, Koto, Agam.
9. Bengkulu: Melayu, Rejang, Lebong, Enggano, Sekah, Serawai, Pekal, Kaur, Lembak.
10. Lampung: Lampung, Melayu, Semendo, Pasemah, Rawas, Pubian, Sungkai, Sepucih.
11. DKI Jakarta: Betawi
12. Banten: Banten
13. Jawa Barat: Sunda, Badui
14. Jawa Tengah: Jawa, Karimun, Samin, Kangean
15. D.I.Yogyakarta: Jawa
16. Jawa Timur: Jawa, Madura, Tengger, Osing
17. Bali: Bali, Jawa, Madura
18. NTB: Bali, Sasak, Bima, Sumbawa, Mbojo, Dompu, Tarlawi, Lombok
19. NTT: Alor, Solor, Rote, Sawu, Sumba, Flores, Belu, Bima
20. Kalimantan Barat: Melayu, Dayak (Iban Embaluh, Punan, Kayan, Kantuk, Embaloh, Bugar, Bukat), Manyuke
21. Kalimantan Tengah: Melayu, Dayak (Medang, Basap, Tunjung, Bahau, Kenyah, Penihing, Benuaq), Banjar, Kutai, Ngaju, Lawangan, Maayan, Murut, Kapuas
22. Kalimantan Timur: Melayu, Dayak (Bukupai, Lawangan, Dusun, Ngaju, Maayan)
23. Kalimantan Selatan: Melayu, Banjar, Dayak, Aba

24. Sulawesi Selatan: Bugis, Makasar, Toraja, Mandar
25. Sulawesi Tenggara: Muna, Buton, Totaja, Tolaki, Kabaena, Moronehe, Kulisusu, Wolio
26. Sulawesi Tengah: Kaili, Tomini, Toli-Toli, Buol, Kulawi, Balantak, Banggai, Lore
27. Sulawesi Utara: Bolaang-Mongondow, Minahasa, Sangir, Talaud, Siau, Bantik
28. Gorontalo: Gorontalo
29. Maluku: Ambon, Kei, Tanimbar, Seram, Saparua, Aru, Kisar
30. Maluku Utara: Ternate, Morotai, Sula, Taliabu, Bacan, Galela
31. Papua Barat: Waigeo, Misool, Salawati, Bintuni, Bacanca
32. Papua Tengah: Yapen, Biak, Mamika, Numfoor
33. Papua Timur: Sentani, Asmat, Dani, Senggi

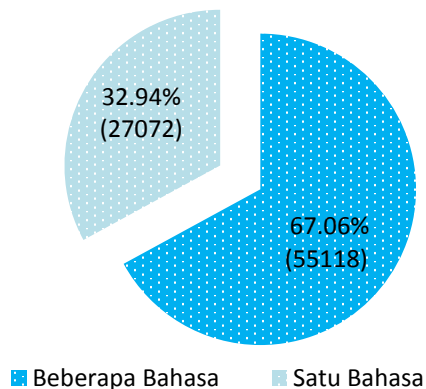
Suku/etnis Jawa merupakan kelompok suku bangsa yang terbesar dengan populasi sebanyak 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2 persen dari total penduduk Indonesia hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2010. Suku Jawa ini merupakan gabungan dari Suku Jawa, Osing, Tengger, Samin, Bawean/Boyan, Naga, Nagaring dan suku-suku lainnya di Pulau Jawa.

4.1.3. Keberagaman Bahasa

Selain memiliki keberagaman dalam agama dan suku/etnis, Bangsa Indonesia juga memiliki keanekaragaman bahasa. Seiring

dengan keberagaman suku/etnis, maka bahasa yang berkembang pun banyak, terdapat sekitar 250 bahasa yang ada di Indonesia.

Tabel 5 menunjukkan persentase desa menurut jenis bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Terdapat desa yang memiliki komposisi warga sangat beragam sehingga bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari ada beberapa. Namun, ada juga desa-desa yang komposisi warganya relatif homogen sehingga hanya menggunakan satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari.



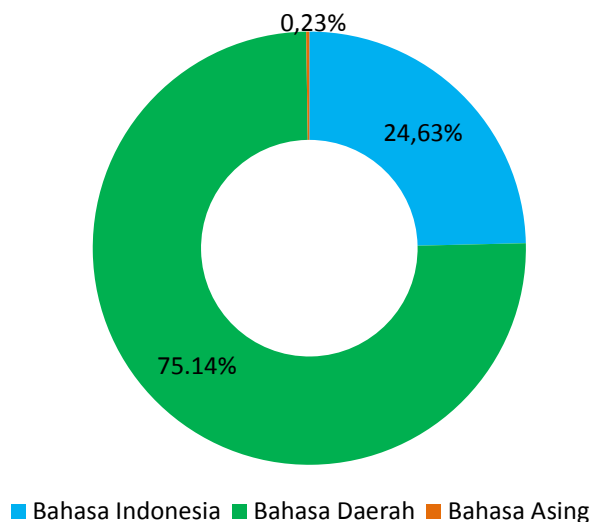
Gambar 4.7. Persentase Desa Menurut Bahasa Komunikasi Sehari-hari, 2014

Apabila dilihat dari keberagaman bahasa komunikasi yang digunakan dalam sehari-hari, maka mayoritas desa di Indonesia, yaitu sebanyak 67,1 persen desa yang warganya menggunakan beberapa bahasa. Menurut hasil Sensus Penduduk 2010, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari hanya dilakukan oleh mayoritas penduduk di 5 (lima) provinsi yaitu DKI Jakarta (90,7 persen), Papua Barat (69,7 persen),

Kepulauan Riau (58,7 persen), Sumatera Utara (55,6 persen), dan Kalimantan Timur (53,5 persen).

Sementara itu, penduduk di 28 provinsi lainnya mayoritas menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini terlihat antara lain di Provinsi Maluku (99,3 persen), Sulawesi Utara (99,1 persen), Jawa Tengah (98,0 persen), Maluku Utara (97,6 persen), dan Sumatera Selatan (97,4 persen).

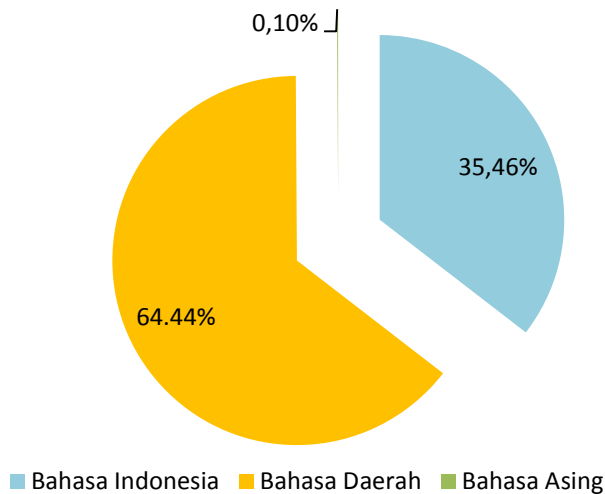
Apabila dilihat secara terpisah, penggunaan bahasa di rumah maupun dalam pergaulan di luar rumah (tempat bekerja/sekolah/lingkungan), maka terlihat bahwa secara umum, mayoritas penduduk menggunakan bahasa daerah. Analisis tersebut didasarkan pada data SUSENAS MSBP tahun 2015.



Sumber: Survei MSBP 2015

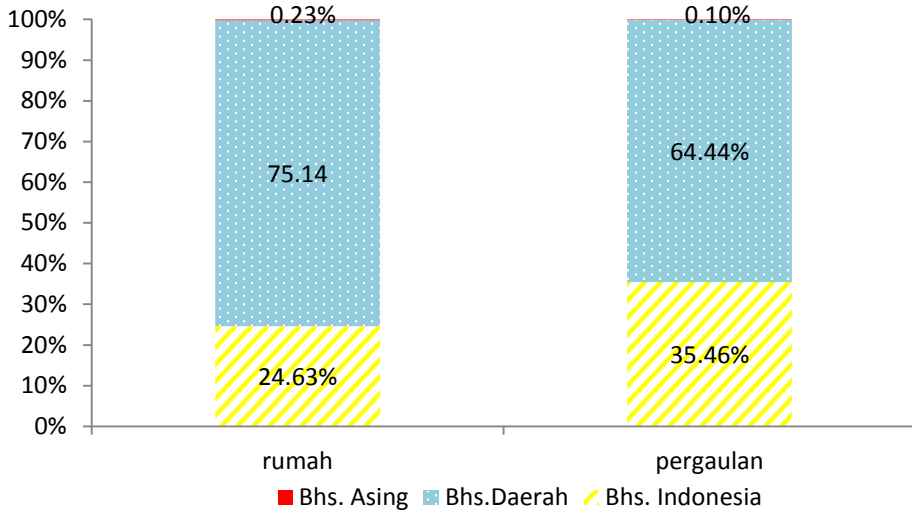
Gambar 4.8. Persentase Penduduk Menurut Jenis Bahasa yang Paling Sering Digunakan di Rumah

Berdasarkan Gambar 4.8 dapat dilihat bahwa bahasa yang paling sering digunakan oleh penduduk di rumah adalah Bahasa Daerah, yaitu sebesar 68,72 persen penduduk. Sebaliknya, bahasa yang sangat jarang digunakan adalah Bahasa Asing, yaitu hanya digunakan oleh sebesar 0,21 persen penduduk.



Gambar 4.9. Persentase Penduduk Menurut Jenis Bahasa yang Paling Sering Digunakan dalam Pergaulan (Tempat Bekerja/Sekolah/ Lingkungan)

Berdasarkan Gambar 4.9 dapat dilihat bahwa bahasa yang paling sering digunakan oleh penduduk dalam pergaulan (Tempat Bekerja/Sekolah/Lingkungan) adalah Bahasa Daerah, yaitu digunakan oleh sebesar 58,95 persen penduduk. Sebaliknya, bahasa yang sangat jarang digunakan adalah Bahasa Asing, yaitu hanya digunakan oleh sebesar 0,09 persen penduduk. Dengan demikian, secara umum baik di rumah maupun dalam pergaulan, penduduk mayoritas menggunakan bahasa daerah.

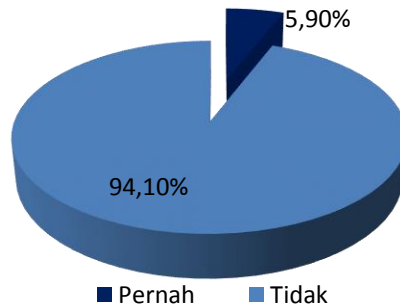


Gambar 4.10. Persentase Penduduk Menurut Jenis Bahasa yang Paling Sering Digunakan di Dalam Rumah dan Pergaulan

4.1.4. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat

Keberagaman agama, suku/etnis, bahasa menciptakan keberagaman dalam budaya. Keberagaman ini merupakan warisan dari leluhur dan nenek moyang sejak dahulu kala. Terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam warisan budaya ini.

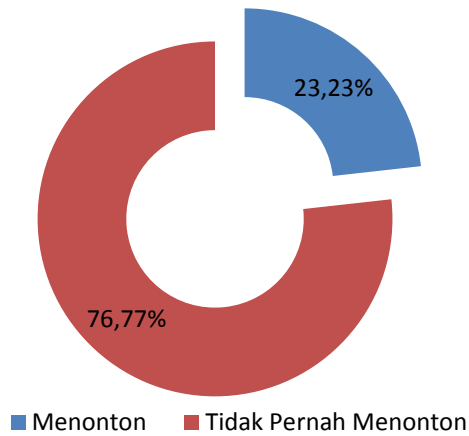
Penduduk dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal dapat dipertahankan melalui kepedulian dan kemauan untuk melestarikan warisan budaya. Hal ini dapat tercermin dalam status kunjungan penduduk ke tempat-tempat peninggalan sejarah/ warisan budaya seperti: candi, museum, benteng, gua bersejarah, rumah adat, dll. Adapun tujuan dari kunjungan tersebut dapat beragam, di antaranya: kebutuhan penelitian, pendidikan, atau rekreasi. Berikut adalah tabel jumlah penduduk menurut status kunjungan ke tempat-tempat peninggalan sejarah/ warisan budaya.



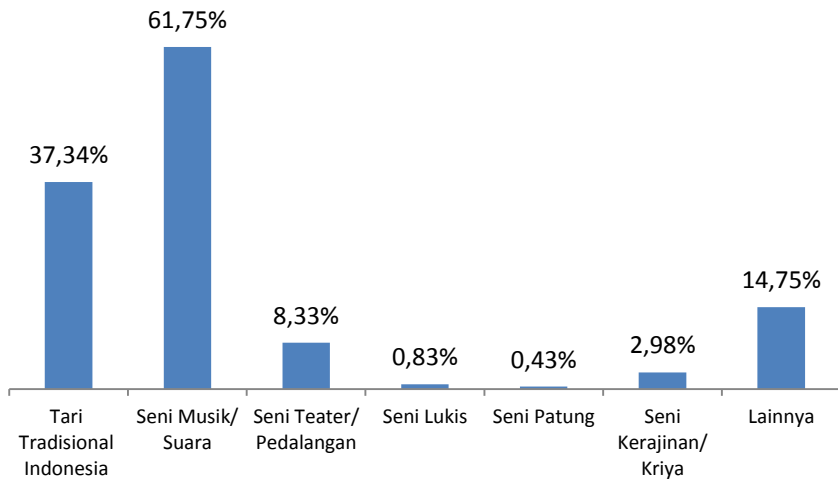
Gambar 4.11. Persentase Penduduk Menurut Status Kunjungan ke Warisan Budaya

Kunjungan yang dicatat adalah dalam periode referensi 1 (satu) tahun terakhir. Berdasarkan Tabel 8, diperoleh informasi bahwa masih sedikit penduduk yang pernah melakukan kunjungan ke tempat-tempat peninggalan sejarah/ warisan budaya, yaitu hanya sebesar 5,39 persen.

Di samping melalui kunjungan ke tempat warisan budaya, kepedulian penduduk dalam menjaga warisan budaya dan nilai-nilai budaya dapat tercermin dalam kegiatan melihat/ menyaksikan pameran seni budaya. Berdasarkan hasil olah SUSENAS MSBP 2015 pada Tabel 9, terlihat bahwa mayoritas penduduk Indonesia tidak pernah menonton pertunjukan/ pameran seni budaya dalam 3 (tiga) bulan terakhir, yaitu sebesar 70,2 persen penduduk.



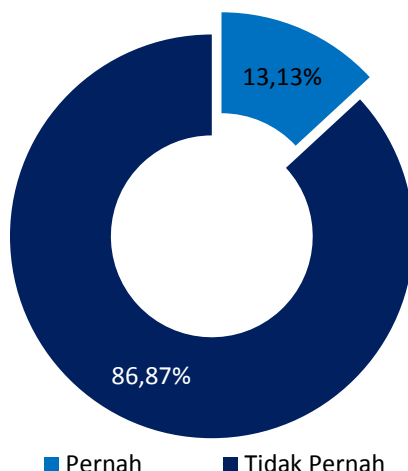
Gambar 4.12. Persentase Penduduk menurut Status Pernah atau Tidaknya Menonton Pameran Seni Budaya



Gambar 4.13. Persentase Penduduk yang Pernah Menonton Pertunjukan Seni menurut Jenis Pertunjukan atau Pameran Seni

Di samping melalui kunjungan ke tempat warisan budaya dan melihat pertunjukan/ pameran seni, kepedulian penduduk dalam

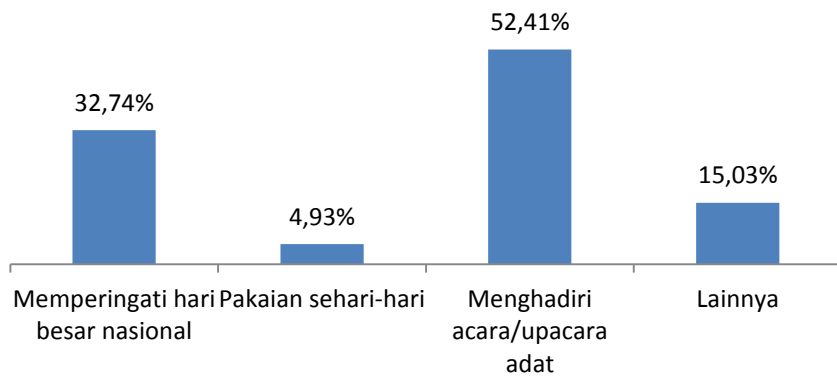
menjaga warisan budaya dan nilai-nilai budaya dapat tercermin dalam kegiatan penggunaan busana daerah/tradisional.



Gambar 4.14. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penggunaan Busana Daerah/Tradisional

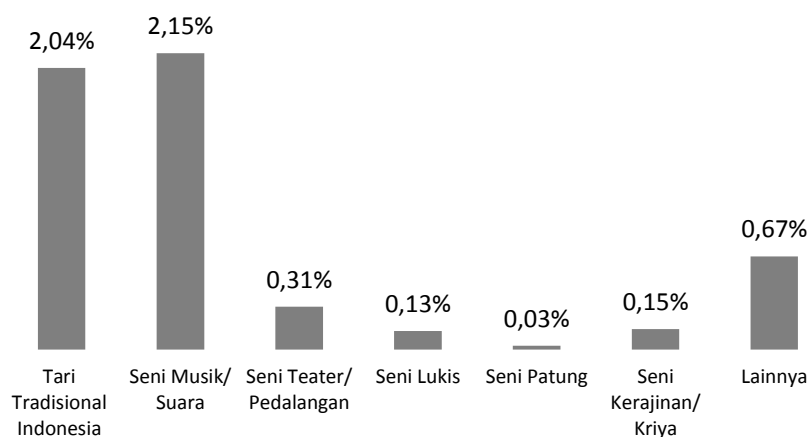
Berdasarkan Gambar 4.14 terlihat bahwa mayoritas rumah tangga (SUSENAS MSBP 2015) tidak pernah menggunakan busana daerah/tradisional, yaitu sebesar 86,9 persen. Sedangkan, hanya sebesar 13,1 persen penduduk yang pernah menggunakan busana daerah/tradisional dalam periode referensi 3 (tiga) bulan terakhir.

Penduduk yang pernah menggunakan busana daerah, mayoritas melakukan hal tersebut dalam rangka menghadiri acara/ upacara adat, yaitu sebesar 6,9 persen. Sangat sedikit yang menggunakannya sebagai pakaian sehari-hari, yaitu hanya sebesar 0,6 persen.



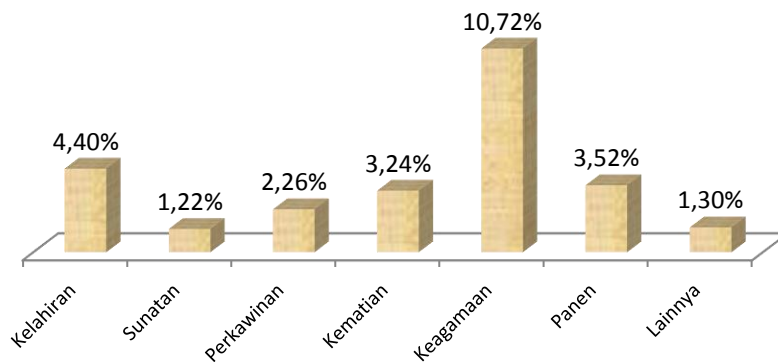
Gambar 4.15. Persentase Rumah Tangga yang Pernah menggunakan Busana Daerah menurut Motif penggunaanya

Pada SUSENAS MSBP 2015 juga dikumpulkan data mengenai keikutsertaan anggota dalam rumah tangga pada pertunjukan/pameran seni, seperti seni tari, seni musik, dll. Rumah tangga yang ikut serta baik sebagai pelaku maupun pendukung dalam pertunjukkan, mayoritas mengikuti pertunjukan seni musik/ suara dan seni tari (Gambar 4.16).



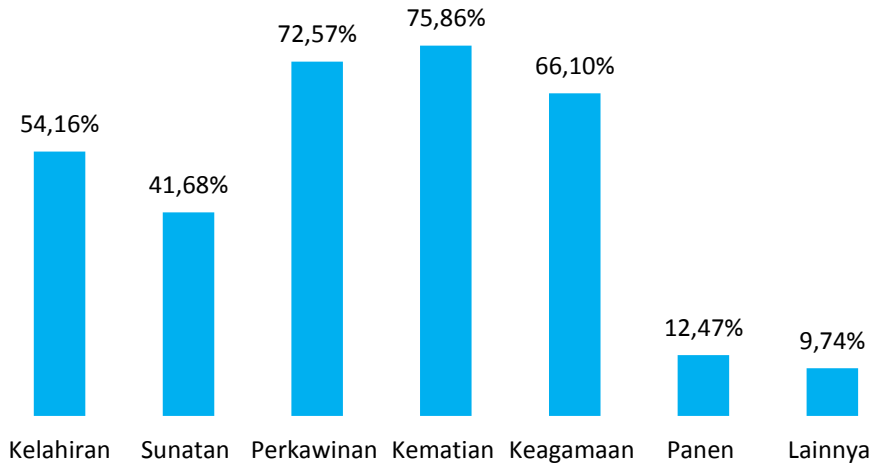
Gambar 4.16. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Keikutsertaan dalam Pertunjukan/ Pameran Seni

Warisan budaya lainnya adalah adanya upacara adat. Dalam setahun terakhir, mayoritas rumah tangga pernah menyelenggarakan upacara adat keagamaan (mauludan, tabuik, sekaten, melasti, dll.). Sedangkan upacara adat yang cukup jarang dilakukan adalah sunatan.



Gambar 4.17. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penyelenggaraan Upacara Adat

Dalam setahun terakhir, mayoritas rumah tangga pernah menghadiri upacara adat kematian (ngaben, rambu solo, brobosan, 7 hari, dll.). Sedangkan upacara adat yang cukup jarang dilakukan adalah upacara adat panen (Gambar 4.18).



Gambar 4.18. Persentase Rumah Tangga Menurut Upacara Adat yang Pernah Dihadiri

Apabila dilihat menurut per propinsi, Jawa Timur merupakan propinsi dengan jumlah rumah tangga dengan status kehadiran paling banyak dalam mayoritas upacara adat, yaitu Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, Kematian, dan Keagamaan. Sedangkan Jawa Tengah merupakan propinsi dengan jumlah rumah tangga dengan status kehadiran paling banyak dalam Upacara Adat Sunatan dan Panen.

Masyarakat desa di Jawa Timur, seperti halnya di Jawa Tengah, memiliki ikatan yang berdasarkan persahabatan, dan teritorial. Berbagai upacara adat yang diselenggarakan antara lain: *tingkepan* (upacara usia kehamilan tujuh bulan bagi anak pertama), *babaran* (upacara menjelang lahirnya bayi), *separasari* (upacara setelah bayi berusia lima hari), *pitonan* (upacara setelah bayi berusia tujuh bulan), *sunatan*, *pacangan*.

Penduduk Jawa Timur umumnya menganut perkawinan monogami. Sebelum dilakukan lamaran, pihak laki-laki melakukan acara *nako'ake* (menanyakan apakah si gadis sudah memiliki calon suami), setelah itu dilakukan *peningsetan* (lamaran). Upacara perkawinan didahului dengan acara *temu* atau *kepanggih*. Masyarakat di pesisir barat: Tuban, Lamongan, Gresik, bahkan Bojonegoro memiliki kebiasaan keluarga wanita melamar pria, berbeda dengan lazimnya kebiasaan daerah lain di Indonesia, di mana pihak pria melamar wanita. Dan umumnya pria selanjutnya akan masuk ke dalam keluarga wanita.

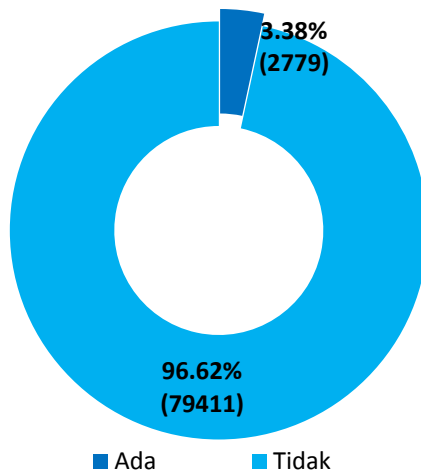
Untuk mendoakan orang yang telah meninggal, masyarakat Jawa Timur biasanya pihak keluarga melakukan *kirim donga* pada hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, 1 tahun, dan 3 tahun setelah kematian.

4.2. Kearifan Lokal dalam Sistem Sosial

4.2.1. Keamanan Sosial sebagai Wujud Kearifan Lokal

Kearifan lokal juga dapat ditemukan dalam sistem sosial masyarakat Indonesia. Sistem sosial adalah suatu sistem dari sekumpulan tindakan yang dibentuk dari adanya interaksi sosial antara individu yang selalu tumbuh dan berkembang. Terbentuknya sistem sosial ini bukannya terbentuk dengan sendirinya begitu saja melainkan lahir karena adanya satu penilaian umum yang menjadi kesepakatan masyarakat. Biasanya penilaian umum ini memiliki satu standar penilaian yang lebih dikenal sebagai norma sosial. Sistem sosial yang baik, tercermin dari adanya kehidupan sosial bermasyarakat yang aman, damai, dan rukun.

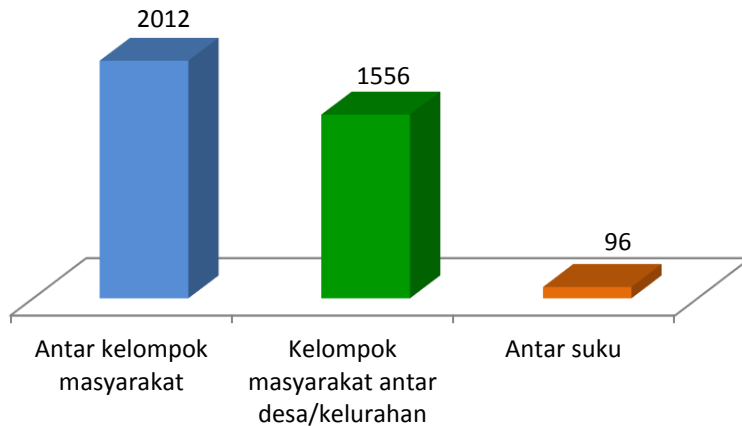
Apabila dilihat dari data PODES 2014 mengenai jumlah dan persentase desa yang terdapat perkelahian massal, dapat disimpulkan bahwa sistem sosial masyarakat Indonesia sudah bagus. Hal ini terlihat dari persentase desa tidak pernah terjadi perkelahian massal sebesar 96,6 persen. Sedangkan desa yang di dalamnya pernah terjadi perkelahian massal hanya sebesar 3,4 persen (Gambar 4.19).



Gambar 4.19. Persentase Desa Menurut Kejadian Perkelahian Massal Selama Setahun Terakhir

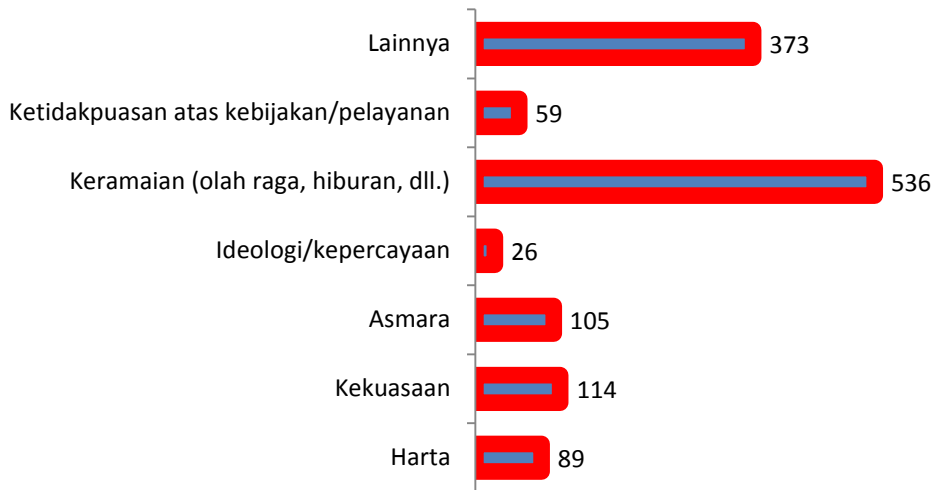
Pada desa yang pernah terjadi perkelahian massal, dapat dianalisis jenis perkelahiannya, yaitu: perkelahian antar kelompok masyarakat, kelompok masyarakat antar desa/kelurahan, dan antar suku. Jumlah kejadian perkelahian selama setahun terakhir, paling banyak adalah perkelahian antar kelompok masyarakat, yaitu sebanyak 2.012 kejadian. Justru kejadian perkelahian antar suku hanya sedikit, yaitu hanya sebanyak 96 kejadian. Hal ini menunjukkan bahwa, adanya gesekan dalam kehidupan sosial

masyarakat cenderung dipicu oleh perbedaan kepentingan kelompok, bukan karena perbedaan suku/ etnis.

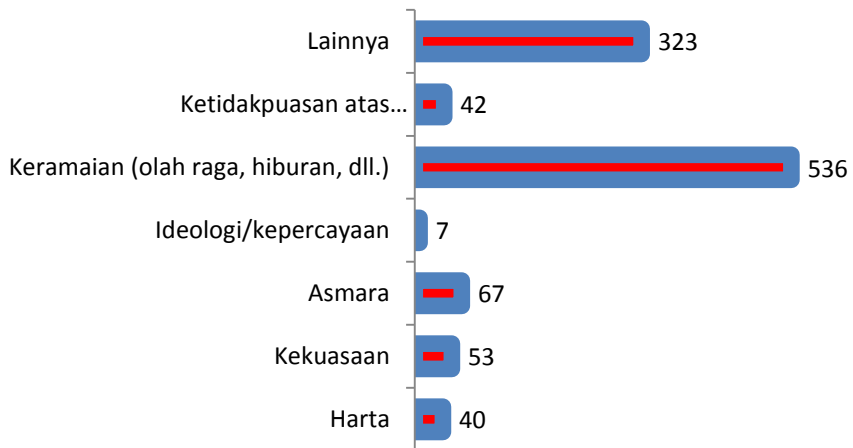


Gambar 4.20. Jumlah Kejadian Perkelahian Massal menurut Jenisnya Selama Setahun Terakhir

Ditinjau dari motif atau penyebab perkelahian antar kelompok masyarakat dan antar desa dalam setahun terakhir, diperoleh informasi bahwa penyebab paling banyak adalah keramaian. Faktor keramaian menyebabkan tiap individu cenderung tidak memperoleh kenyamanan, sehingga mudah tersulut emosi dan meningkatkan peluang terjadinya perkelahian massal antar kelompok masyarakat, maupun antar desa. Justru, faktor ideologi/ kepercayaan merupakan faktor yang tidak dominan (gambar 4.21 dan Gambar 4.22).



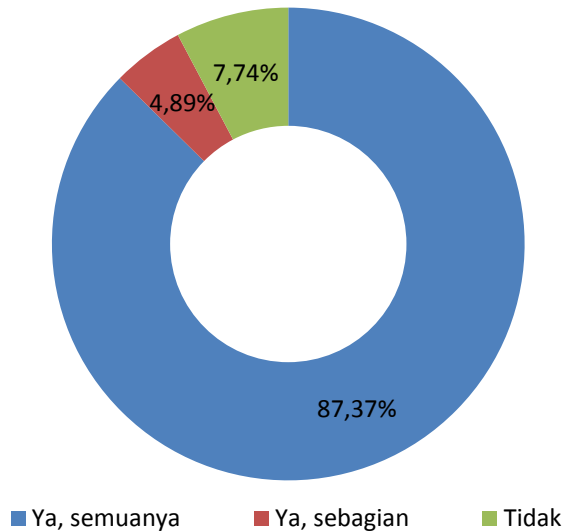
Gambar 4.21. Jumlah Kejadian Menurut Penyebab Perkelahian Massal Selama Setahun Terakhir Antar Kelompok Masyarakat



Gambar 4.22. Jumlah Kejadian Menurut Penyebab Perkelahian Massal Selama Setahun Terakhir Antar Desa

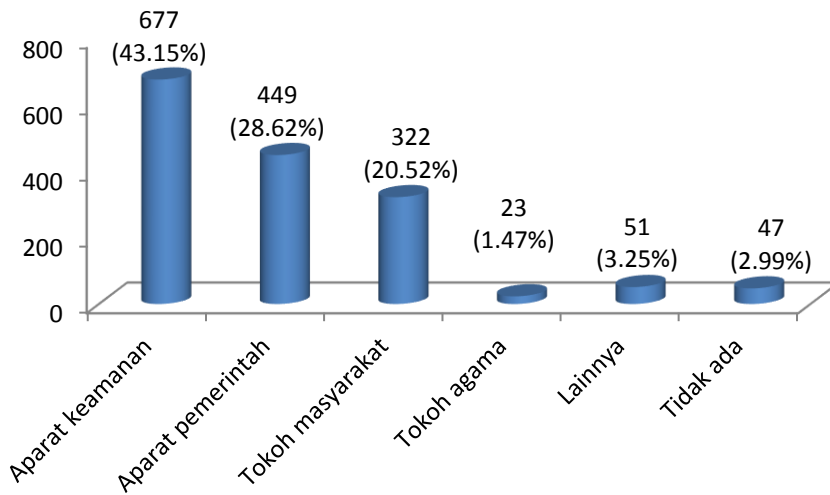
Berdasarkan Gambar 4.23 dapat dilihat bahwa penyelesaian atas kejadian perkelahian massal sudah bagus. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah desa yang kejadian perkelahian dapat diselesaikan semua sangat besar, yaitu sebanyak 2.428 desa. Ada 136 desa yang

terdapat penyelesaian belum tuntas, dan terdapat 215 desa yang di dalamnya terdapat perkelahian yang tidak terselesaikan.



Gambar 4.23. Persentase Desa Menurut Status Penyelesaian Perkelahian Massal

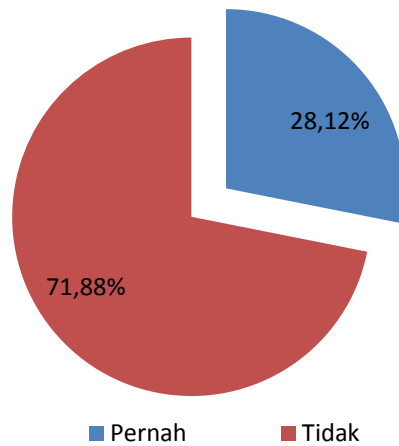
Dalam penyelesaian perkelahian massal, terdapat peran penengah/ inisiator, dalam hal ini antara lain: aparat keamanan, aparat pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dll. Berdasarkan Tabel 21 diperoleh informasi bahwa mayoritas kejadian perkelahian massal diselesaikan oleh aparat keamanan. Tokoh masyarakat juga merupakan penengah yang cukup berperan, di samping aparat keamanan dan aparat pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang atau memiliki seseorang yang dianggap masih menjaga nilai-nilai luhur, sehingga dianggap sebagai tokoh masyarakat, dan diikuti nasihat/ petuahnya.



Gambar 4.24. Jumlah Kejadian Menurut Inisiator/ Penengah Penyelesaian Perkelahian Massal

4.2.2. Gotong Royong sebagai Wujud Kearifan Lokal

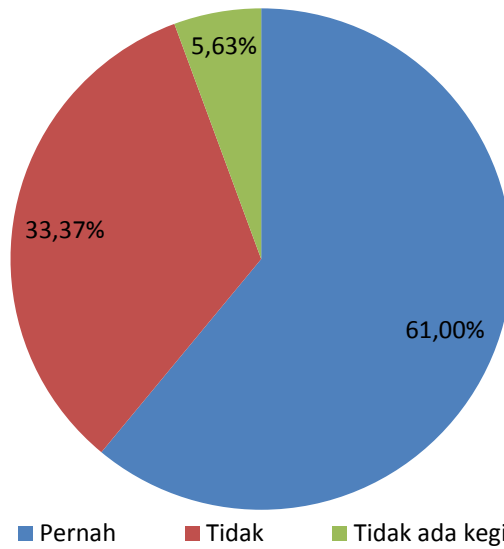
Wujud kearifan lokal dalam sistem sosial tercermin pada budaya kebersamaan, kepedulian, kekeluargaan, dan gotong royong. Keikutsertaan warga/ penduduk dalam pertemuan/ rapat yang diadakan di lingkungan sekitar juga merupakan wujud kearifan lokal.



Gambar 4.25. Persentase Penduduk Menurut Status Keikutsertaan dalam Pertemuan/ Rapat di Lingkungan Sekitar

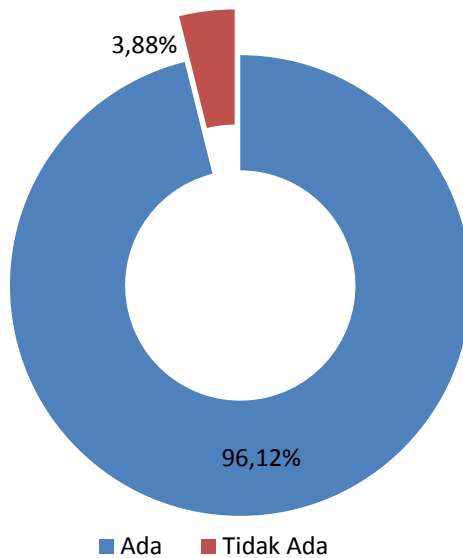
Pada Gambar 4.25. (diolah dari SUSENAS MSBP 2015) terlihat bahwa mayoritas penduduk tidak atau belum pernah mengikuti pertemuan/rapat yang diadakan di lingkungan sekitar (RT/RW/dusun/ desa) dalam setahun terakhir.

Namun, apabila dilihat dari keikutsertaan penduduk dalam kegiatan sosial kemasyarakatan terkait keagamaan, maka diperoleh informasi bahwa mayoritas penduduk pernah mengikuti kegiatan sosial keagamaan di lingkungan sekitar dalam 3 (tiga) bulan terakhir (Gambar 4.26).



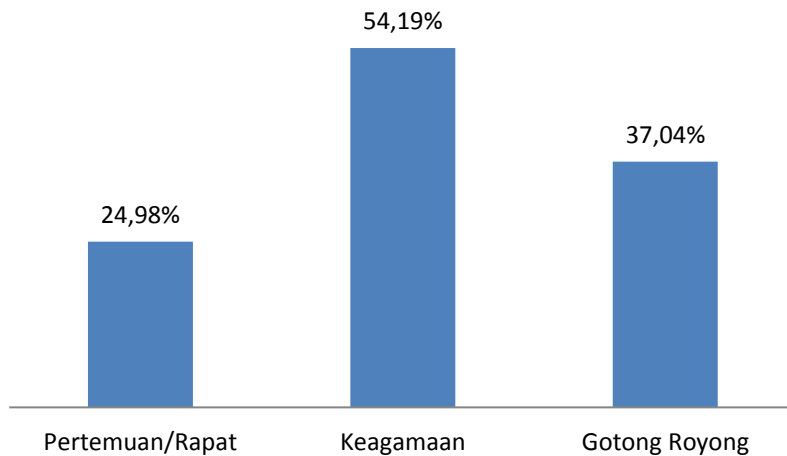
Gambar 4.26. Persentase Penduduk Menurut Status Keikutsertaan dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Terkait Keagamaan

Hal ini menunjukkan bahwa, rasa kekeluargaan secara alami masih mengakar pada masyarakat, namun rasa kepedulian untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan masih kurang.



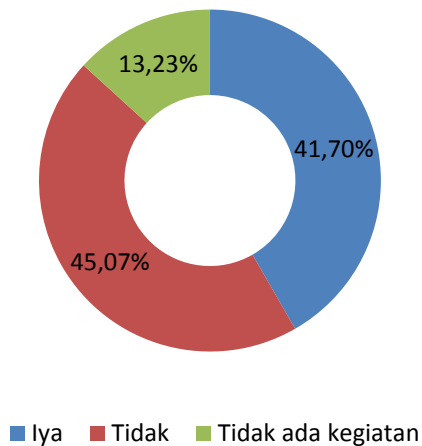
Gambar 4.27. Persentase Desa Menurut Adanya Kebiasaan Gotong Royong Warga

Berdasarkan Gambar 4.27. (diolah dari PODES 2014), terlihat bahwa persentase desa dengan kebiasaan gotong royong warga adalah tinggi, yaitu sebesar 96,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong di dalam desa hampir selalu ada.



Gambar 4.28. Persentase Penduduk yang Pernah Ikut dalam Kegiatan Sosial menurut Kegiatan Sosialnya

Apabila dilihat dari penerapan budaya gotong royong, keikutsertaan dalam rapat maupun kegiatan sosial keagamaan warga di tiap propinsi, maka akan terlihat bahwa Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan propinsi dengan mayoritas jumlah penduduk menerapkan gotong royong. Hal ini dapat dikatakan bahwa, seluruh desa di propinsi ini melakukan kebiasaan gotong royong. Hal ini disinyalir karena eratnya kekeluargaan dan adat kebiasaan tolong menolong yang telah mengakar sejak dahulu kala.



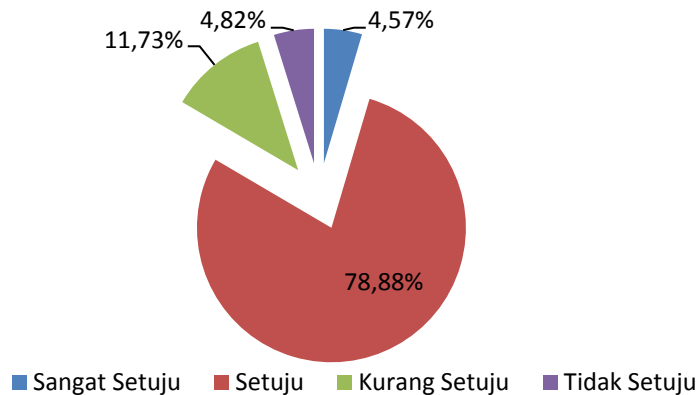
Gambar 4.29. Persentase Penduduk Menurut Status Keikutsertaan dalam Kegiatan Gotong Royong di Masyarakat

Secara umum, berdasarkan Gambar 4.29 terlihat bahwa penduduk yang terlibat dalam kegiatan gotong royong hampir sama dengan jumlah penduduk yang tidak ikut gotong royong.

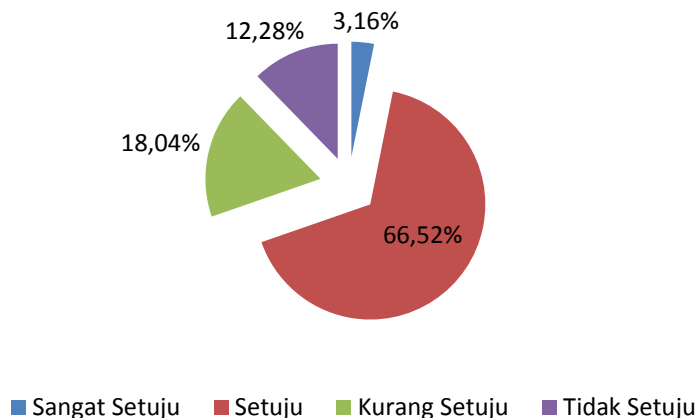
4.2.3. Toleransi dan Kepedulian sebagai Wujud Kearifan Lokal

Toleransi atau sikap *tepa selira* yaitu sikap dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan agar tercipta kerukunan hidup. Toleransi merupakan wujud kearifan lokal masyarakat Indonesia. Untuk melihat aspek toleransi, dapat kita analisis melalui sikap masyarakat terhadap adanya perbedaan suku bangsa.

Berdasarkan Gambar 4.30, terlihat bahwa mayoritas rumah tangga (SUSENAS MSBP 2015) setuju apabila ada kegiatan di lingkungan sekitar rumah yang dilakukan oleh sekelompok orang dari suku bangsa lain. Hal ini mengindikasikan adanya toleransi yang tinggi terhadap keberagaman suku/ etnis.

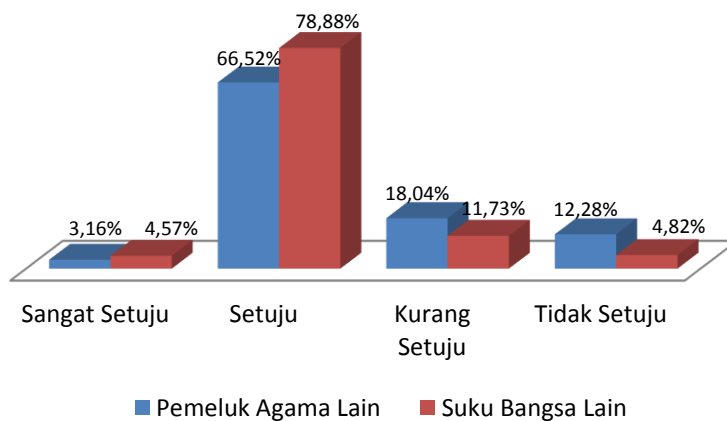


Gambar 4.30. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/ Tanggapan Terhadap Kegiatan yang Dilakukan Suku Bangsa Lain



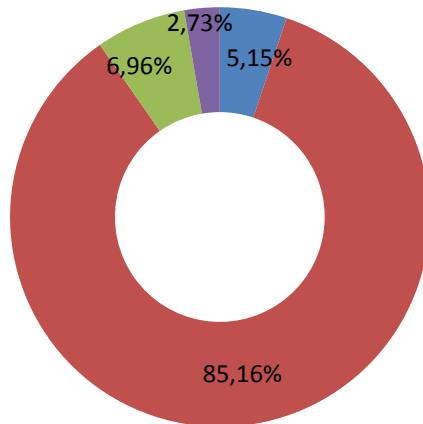
Gambar 4.31. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/ Tanggapan Terhadap Kegiatan yang Dilakukan Pemeluk Agama Lain

Berdasarkan Gambar 4.31, terlihat bahwa mayoritas rumah tangga (SUSENAS MSBP 2015) setuju apabila ada kegiatan di lingkungan sekitar rumah yang dilakukan oleh sekelompok orang yang merupakan pemeluk agama lain. Hal ini mengindikasikan adanya toleransi yang tinggi terhadap keberagaman agama/kepercayaan.



Gambar 4.32. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/Tanggapan Terhadap Kegiatan yang Dilakukan oleh Suku Bangsa dan Pemeluk Agama Lain

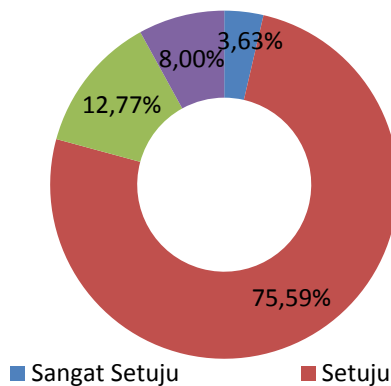
Apabila dilakukan tabulasi silang, terlihat bahwa sikap/tanggapan rumah tangga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh suku bangsa dan pemeluk agama lain adalah setuju. Meskipun demikian, masih saja ada yang menyatakan tidak setuju.



■ Sangat Setuju ■ Setuju ■ Kurang Setuju ■ Tidak Setuju

Gambar 4.33. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/ Tanggapan Terhadap Pertemanan dengan Suku Bangsa Lain

Berdasarkan Gambar 4.33., terlihat bahwa mayoritas rumah tangga (SUSENAS MSBP 2015) setuju apabila ada anggota rumah tangga yang berteman dengan orang dari suku/ etnis lain. Hal ini mengindikasikan adanya toleransi yang tinggi terhadap etnis/ suku.



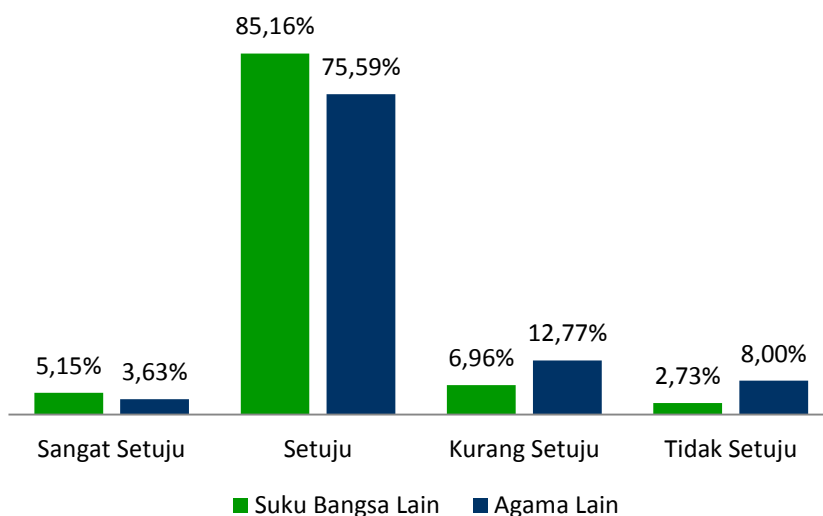
■ Sangat Setuju ■ Setuju

Gambar 4.34. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/ Tanggapan Terhadap Pertemanan dengan Pemeluk Agama Lain

Berdasarkan Gambar 4.34, terlihat bahwa mayoritas rumah tangga (SUSENAS MSBP 2015) setuju apabila ada anggota rumah tangga yang berteman dengan orang dari agama lain. Hal ini mengindikasikan adanya toleransi yang tinggi terhadap agama/kepercayaan.

Tabel 4.1. Tabulasi Silang Jumlah Rumah Tangga Menurut Status Sikap Terhadap Pertemanan dengan Suku Bangsa dan Pemeluk Agama Lain

Tanggapan		Pemeluk Agama Lain			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Suku Bangsa Lain	Sangat Setuju	2.318	1.041	232	98
	Setuju	258	52.454	5.459	2.773
	Kurang Setuju	12	469	3.375	1.125
	Tidak Setuju	9	136	76	1.733



Gambar 4.35. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Sikap/ Tanggapan Terhadap Pertemanan dengan Suku Bangsa dan Pemeluk Agama Lain

Apabila dilakukan tabulasi silang, terlihat bahwa sikap/ tanggapan rumah tangga apabila ada anggota rumah tangga yang melakukan pertemanan dengan suku bangsa dan pemeluk agama lain adalah setuju. Meskipun demikian, masih saja ada yang menyatakan tidak setuju.

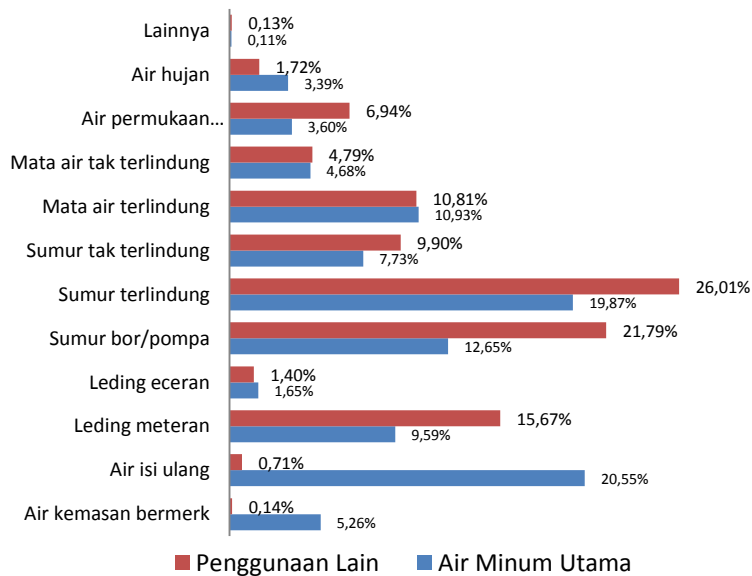
Toleransi dan kepedulian juga ditunjukkan dengan adanya kesadaran untuk menjaga sumber daya alam bersama-sama, misalkan pada penggunaan mata air sebagai sumber air minum utama maupun penggunaan lain (seperti memasak, mandi/ cuci, dll.)

Tabel 4.2. Jumlah Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama

Sumber Air Minum Utama	Jumlah RuTa
Air kemasan bermerk	3.766
Air isi ulang	14.707
Leding meteran	6.860
Leding eceran	1.184
Sumur bor/pompa	9.053
Sumur terlindung	14.218
Sumur tak terlindung	5.532
Mata air terlindung	7.825
Mata air tak terlindung	3.346
Air permukaan (sungai,danau/waduk, kolam,irigasi)	2.575
Air hujan	2.423
Lainnya	79

Tabel 4.3. Jumlah Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama Untuk Penggunaan Lain

Sumber Air Utama Untuk Penggunaan Lain	Jumlah RuTa
Air kemasan bermerk	101
Air isi ulang	511
Leding meteran	11.214
Leding eceran	1.001
Sumur bor/pompa	15.594
Sumur terlindung	18.615
Sumur tak terlindung	7.084
Mata air terlindung	7.736
Mata air tak terlindung	3.426
Air permukaan (sungai,danau/waduk, kolam,irigasi)	4.964
Air hujan	1.232
Lainnya	90



Gambar 4.36. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang Digunakan untuk Air Minum dan Penggunaan Lain

Berdasarkan Tabel 33 dan 34, masih terdapat cukup banyak rumah tangga yang menggunakan mata air (terlindung dan tidak terlindung) sebagai sumber utama air minum maupun penggunaan lain. Dikarenakan mata air adalah milik bersama, maka diperlukan toleransi dan kepedulian untuk menjaga. Pemanfaatan mata air di Bali, merupakan salah satu contoh wujud kearifan lokal. Dalam masyarakat Bali terdapat berbagai perangkat kepercayaan tradisional yang merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem kepercayaan Agama Hindu yang terbukti memberikan nilai positif bagi kelestarian dan pelestarian lingkungan.

Berdasarkan pandangan Hindu, sumber-sumber air atau tempat yang banyak menampung air dianggap sebagai salah satu tempat suci. Air yang murni (suci) baik dari kelembutan (mata air), danau, campuhan (pertemuan dua buah sungai atau anak sungai), loloan (pertemuan sungai dengan laut) mempunyai kekuatan yang menyucikan. Air merupakan salah satu unsur penting dalam upacara keagamaan Hindu. Untuk membuat tirta, air biasanya diambil dari mata air tertentu. Pada saat-saat tertentu (misalnya Hari Raya Nyepi) masyarakat Hindu melakukan upacara melasti ke sumber-sumber air, seperti danau, campuhan, atau ke laut.

Air sungai atau mata air dalam fungsinya sebagai tirta, dalam prosesi upacara dipakai untuk memerciki bagian kepala, tubuh, dan kemudian diminum. Karena itu, air sungai atau mata air harus tetap bersih dan tidak tercemar. Karena fungsinya tersebut

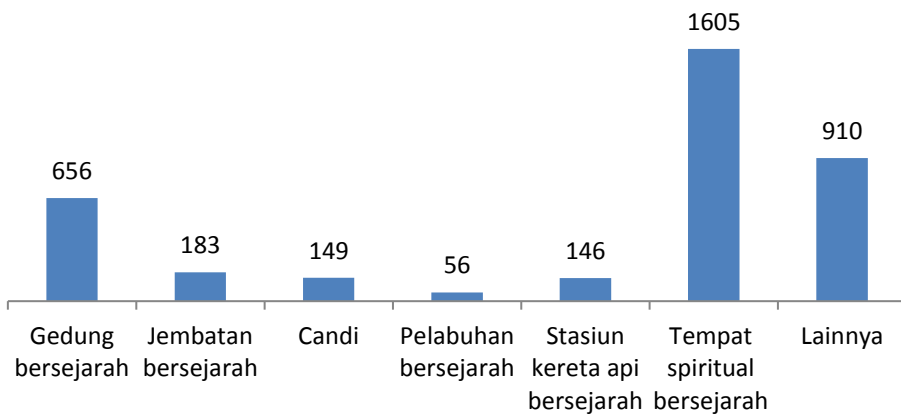
masyarakat selalu berusaha untuk menjaga agar kondisi atau kualitas air tetap terjaga. Jadi secara sadar atau pun tidak mereka telah melakukan penjagaan dan konservasi terhadap lingkungan mata air. Bagi krama subak air sangat bermakna dalam kehidupan mereka. Secara teknis air merupakan sumber daya yang sangat penting bagi mereka agar dapat melaksanakan aktivitas kehidupan bertani. Secara religius mata air diyakini sebagai sumber kesejahteraan mereka. Hal ini dapat dilihat melalui aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan petani selalu berorientasi pada pura-pura yang terletak pada sumber-sumber air utama, yaitu Pura Ulun Suwi dan Pura Ulun Danu.

4.3. Kearifan Lokal dalam Kebudayaan Fisik

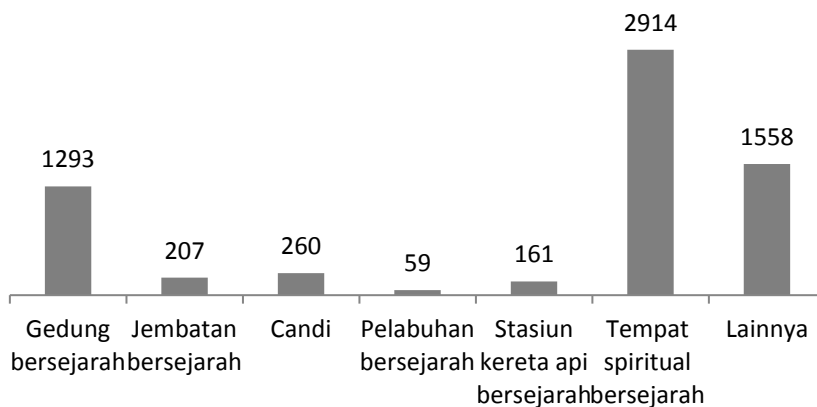
Kearifan lokal dapat pula tercermin dalam kebudayaan fisik, seperti adanya situs/ bangunan bersejarah, dokumen bersejarah, dll. Keberadaan situs/ bangunan bersejarah di Indonesia sangat beragam dan tersebar di seluruh pelosok. Keberadaan situs ini umumnya terkait erat dengan sejarah kerajaan di masa lampau. Dalam wujud fisik situs, terdapat warisan nilai-nilai luhur, misalkan dalam ukiran candi, maupun dokumen bersejarah. Gedung, petilasan, jembatan bersejarah juga mampu memberikan pengetahuan tentang kehidupan, budaya, dan teknologi.

Tabel 4.4. Jumlah Situs/ Bangunan Menurut Jenisnya

Jenis Situs	Jumlah kecamatan yang ada situs/bangunan bersejarah	Jumlah Situs/Bangunan
Gedung bersejarah	656	1.293
Jembatan bersejarah	183	207
Candi	149	260
Pelabuhan bersejarah	56	59
Stasiun kereta api bersejarah	146	161
Tempat spiritual bersejarah (tempat ibadah kuno, petilasan,dll.)	1.605	2.914
Lainnya	910	1.558



Gambar 4.37. Jumlah kecamatan yang ada situs/bangunan bersejarah



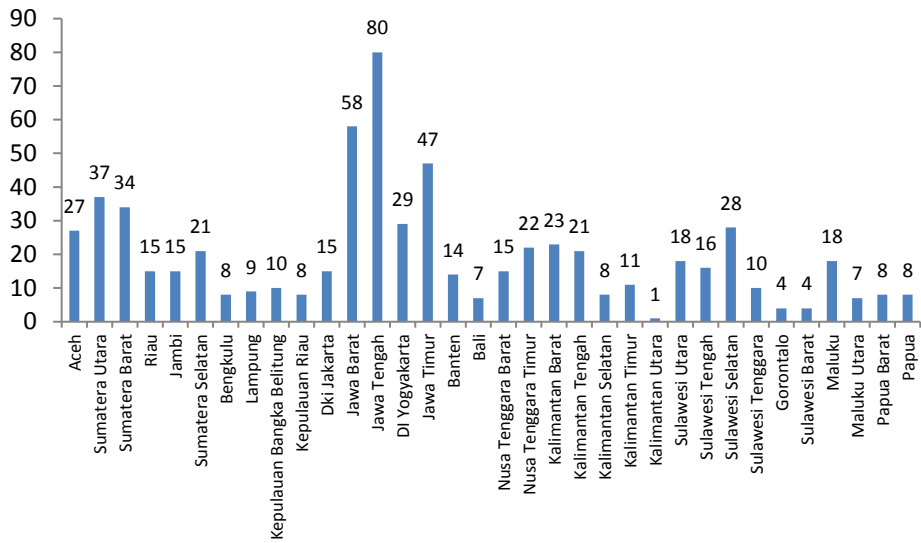
Gambar 4.38. Jumlah Situs/Bangunan menurut Jenisnya

Pada Tabel 35 terlihat bahwa tempat spiritual bersejarah adalah situs yang paling banyak di kecamatan-kecamatan. Tempat spiritual ini dapat berupa tempat ibadah kuno, makam, ataupun petilasan. Situs yang paling sedikit adalah pelabuhan bersejarah. Tempat wisata spiritual sering pula dikunjungi oleh penduduk karena aktivitas spiritual terkait kepercayaan (animism dan dinamisme).

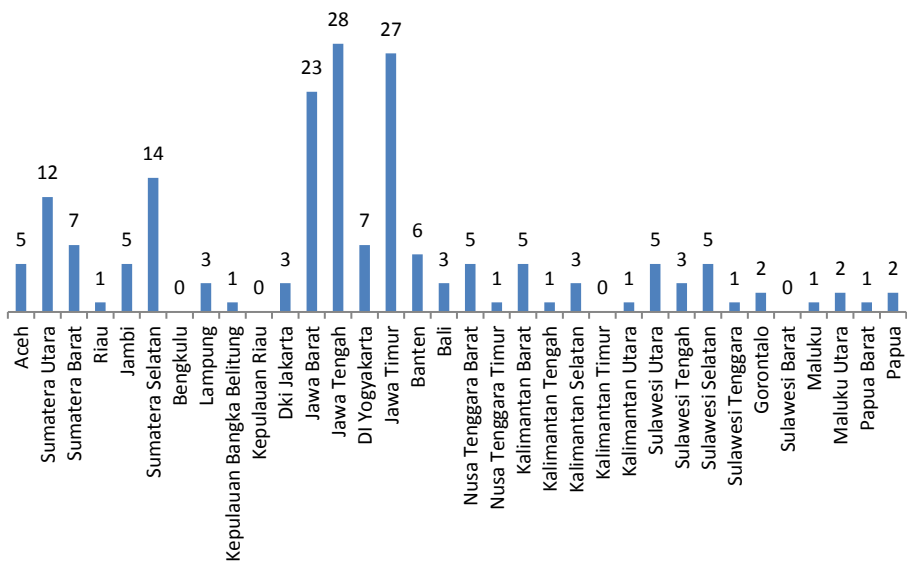
Tabel 4.5. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Situs/Bangunan Bersejarah Menurut Jenis Situs dan Propinsi

Propinsi	Gedung bersejarah	Jembatan bersejarah	Candi	Pelabuhan bersejarah	Stasiun kereta api bersejarah	Tempat spiritual bersejarah (tempat ibadah kuno, petilasan,dll.)	Lainnya
Aceh	27	5	0	2	1	85	53
Sumatera Utara	37	12	3	4	15	53	52
Sumatera Barat	34	7	2	1	10	67	40
Riau	15	1	1	0	0	35	24
Jambi	15	5	7	1	0	21	14
Sumatera Selatan	21	14	5	0	7	43	30
Bengkulu	8	0	0	0	0	17	8

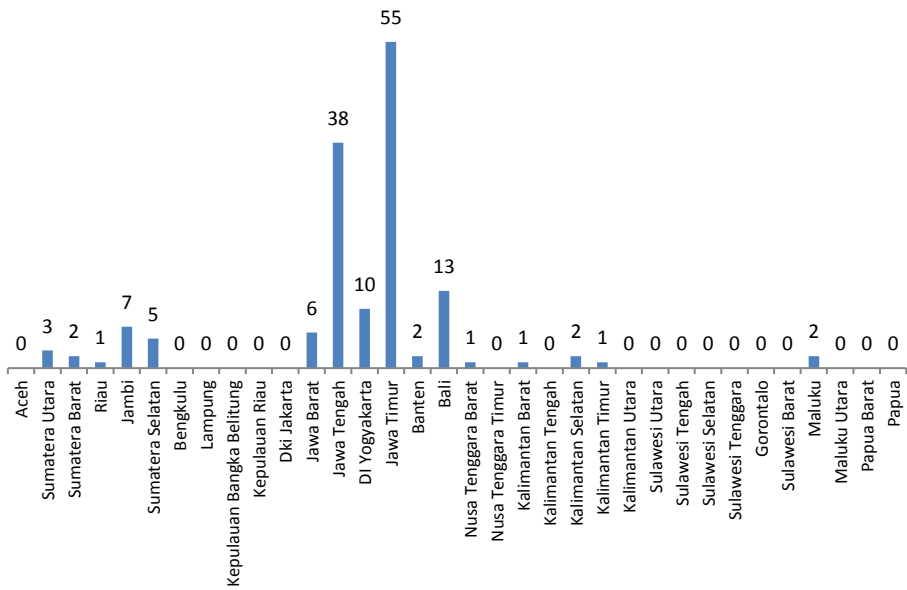
Lampung	9	3	0	2	1	26	7
Kepulauan Bangka Belitung	10	1	0	2	0	17	16
Kepulauan Riau	8	0	0	1	0	17	18
Dki Jakarta	15	3	0	3	9	15	3
Jawa Barat	58	23	6	3	22	188	61
Jawa Tengah	80	28	38	4	35	285	74
DI Yogyakarta	29	7	10	0	7	45	28
Jawa Timur	47	27	55	4	26	210	79
Banten	14	6	2	1	13	47	13
Bali	7	3	13	3	0	38	17
Nusa Tenggara Barat	15	5	1	2	0	29	22
Nusa Tenggara Timur	22	1	0	1	0	41	45
Kalimantan Barat	23	5	1	0	0	45	22
Kalimantan Tengah	21	1	0	2	0	24	17
Kalimantan Selatan	8	3	2	0	0	31	29
Kalimantan Timur	11	0	1	1	0	10	11
Kalimantan Utara	1	1	0	0	0	3	9
Sulawesi Utara	18	5	0	4	0	26	27
Sulawesi Tengah	16	3	0	1	0	17	25
Sulawesi Selatan	28	5	0	3	0	50	55
Sulawesi Tenggara	10	1	0	0	0	26	26
Gorontalo	4	2	0	2	0	10	7
Sulawesi Barat	4	0	0	0	0	13	19
Maluku	18	1	2	4	0	31	23
Maluku Utara	7	2	0	3	0	11	13
Papua Barat	8	1	0	1	0	12	14
Papua	8	2	0	1	0	17	9



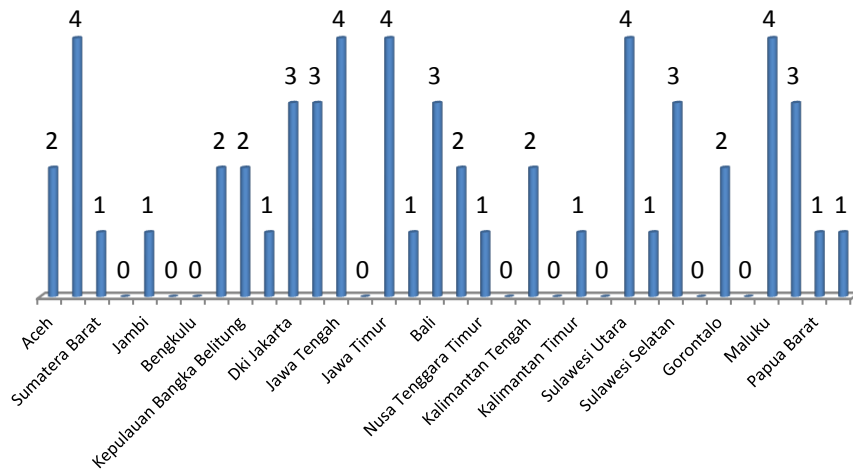
Gambar 4.39. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Gedung Bersejarah menurut provinsi



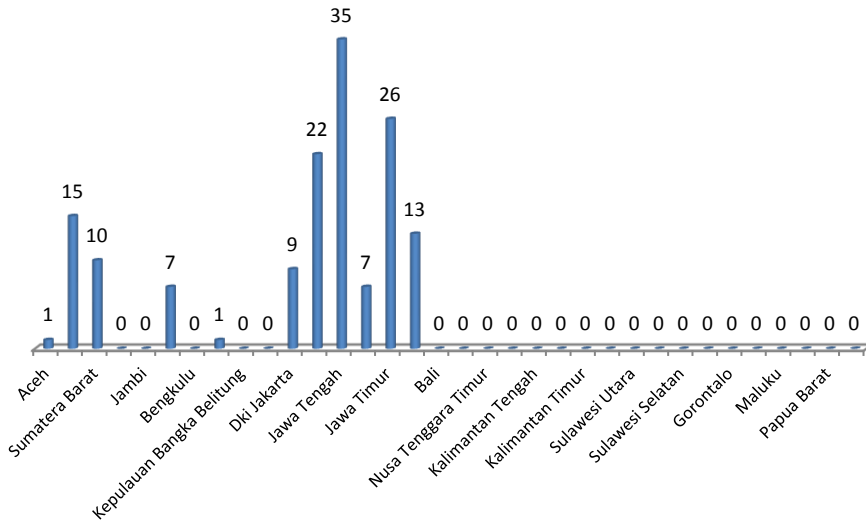
Gambar 4.40. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Jembatan Bersejarah menurut Provinsi



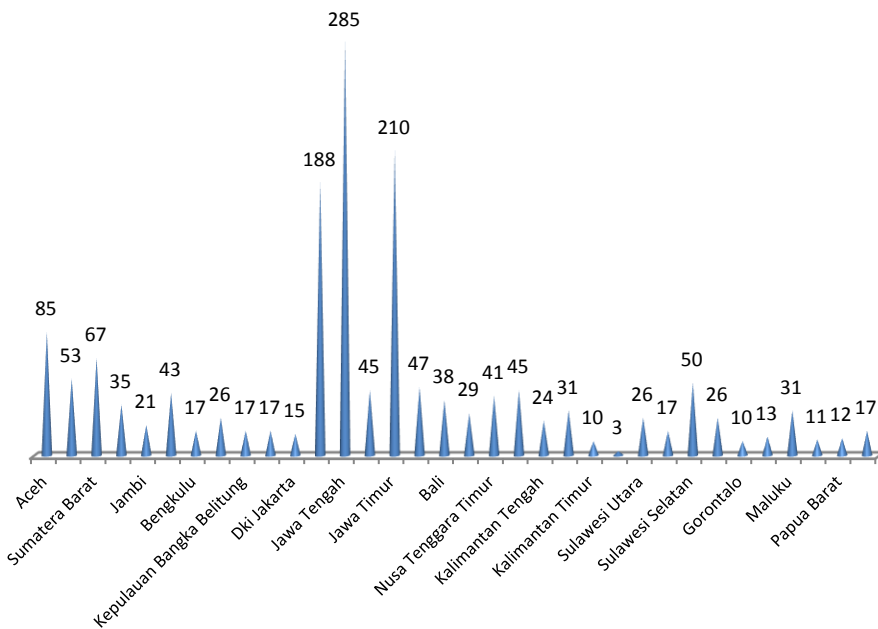
Gambar 4.41. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Candi menurut Provinsi



Gambar 4.42. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Pelabuhan Bersejarah menurut Provinsi



Gambar 4.43. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Stasiun Kereta Api Bersejarah Bersejarah menurut Provinsi



Gambar 4.44. Jumlah Kecamatan yang Memiliki Tempat Spiritual Bersejarah Bersejarah menurut Provinsi

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh informasi bahwa jumlah kecamatan dengan situs/bangunan bersejarah terbanyak adalah di Jawa Tengah. Keberadaan situs bersejarah mayoritas terkonsentrasi di Pulau Jawa, hal ini disinyalir karena pada masa dahulu, pulau jawa adalah pusat ekonomi dan pusat persebaran agama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kearifan lokal dalam sistem budaya di Indonesia tercermin dalam keberagaman agama, keberagaman suku/ etnis, keberagaman bahasa. Mayoritas agama yang dianut masyarakat Indonesia adalah Islam. Terdapat lebih dari 250 suku bangsa, dengan mayoritas penduduk adalah suku Jawa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun lingkungan sekitar adalah bahasa daerah.
2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam budaya masyarakat tercermin dalam keikutsertaan masyarakat dalam melakukan kunjungan ke tempat-tempat peninggalan sejarah/ warisan budaya, melihat pertunjukan/pameran seni, penggunaan busana daerah/ tradisional, upacara adat. Status kunjungan penduduk ke tempat-tempat peninggalan sejarah/ warisan budaya masih rendah. Pertunjukan/ pameran seni yang sering diikuti adalah seni musik dan seni tari. Penggunaan busana daerah/ tradisional hanya dilakukan pada saat menghadiri upacara keagamaan. Upacara adat banyak diikuti oleh penduduk. Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan propinsi dengan upacara adat paling beragam dan banyak.

3. Kearifan Lokal dalam sistem sosial tercermin dalam keadaan masyarakat yang aman, terpeliharanya kehidupan yang akrab dan penuh gotong royong. Kejadian perkelahian massal hanya sedikit terjadi, dengan tingkat penyelesaian yang bagus. Mayoritas kejadian perkelahian massal disebabkan karena keramaian, serta mayoritas dapat diselesaikan dengan bantuan aparat keamanan sebagai penengah. Tingkat keikutsertaan penduduk dalam pertemuan/ rapat masih kurang, namun partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan dan gotong royong sudah bagus.
4. Toleransi dan kepedulian sebagai wujud kearifan lokal tercermin dalam sikap persetujuan masyarakat apabila ada kegiatan di lingkungan yang dilakukan oleh suku bangsa lain maupun pemeluk agama lain. Toleransi juga ditunjukkan dengan sikap persetujuan masyarakat terhadap pertemanan dengan suku/ etnis lain maupun pemeluk agama lain. Kepedulian juga tercermin dari budaya menjaga sumber daya alam, utamanya mata air.
5. Kearifan lokal dalam kebudayaan fisik tercermin dalam banyaknya situs/ bangunan bersejarah yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Indonesia. Situs bersejarah tersebut di antaranya adalah: gedung bersejarah, pelabuhan bersejarah, stasiun bersejarah, tempat spiritual/ makam/ petilasan, dll. Mayoritas, situs yang ada adalah tempat spiritual. Jawa Tengah adalah propinsi dengan jumlah situs bersejarah terbanyak di Indonesia.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pemerintah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, misalkan dengan cara mewajibkan sekolah untuk mengadakan kunjungan ke situs bersejarah minimal 2 kali setahun. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan dan menjaga kelestarian situs bersejarah
2. Pemerintah menjaga agar situs bersejarah diinventarisasi dengan baik agar tidak dimiliki secara pribadi dan dikomersialkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.
3. Masyarakat lebih terlibat aktif dalam menjaga budaya gotong royong dan partisipasi dalam pertemuan/rapat di lingkungan.
4. Pemerintah meningkatkan peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam penyelesaian konflik atau perkelahian dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. Diunduh pada 18 Agustus 2016 dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *International Journal for Historical Studies*, Vol. 2(2), hal. 221-234.
- Koentjaraningrat (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. BPS, Jakarta
- Kamus Bahasa Indonesia (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyatno, S. (n.d). *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. Diakses pada 1 Agustus 2016 dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>
- Akhmar, A.M. dan Syarifuddin. (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makasar.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat, *Jurnal Filsafat* Jilid 37, Nomor 2, 111 diunduh 22 Agustus 2016 <http://dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2009/02/menggalikearifanlokalnusantara1.pdf>
- Soemarjan dan Soelaeman Soenardi. 1964 “Setangkai bunga sosiologi. Penerbit FEUI. Jakarta
- E.B. Tylor (1871). *Primitive Culture*. Penerbit Brentano’s New York
- Ridwan, N. A. (2007) ‘Landasan Keilmuan Kearifan Lokal’, *IBDA*, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni
- Sumber: <https://wildawilda.wordpress.com/2015/09/08/hubungan-kearifan-lokal-dengan-kebudayaan/>
gotong royong sebagai wujud kearifan lokal kita